PERINGATAN BAGI PEMINTA-MINTA

DALAM SUNAN ABU DAWUD NOMOR INDEKS 1627

SKRIPSI

OLEH:

MUHAMMAD NUR UWAIS
NIM: E03208032

JURUSAN TAFSIR HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2012

PERINGATAN BAGI PEMINTA-MINTA DALAM SUNAN ABU DAWUD NOMOR INDEKS 1627

SKRIPSI

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata satu (S-1)
Ilmu Tafsir Hadis

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS: K 4.2012 016 TH
No. REG: 4.2012/TH/16
ASAL BUKU:
TANGGAL:

Oleh:

MUHAMMAD NUR UWAIS
NIM: E03208032

JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2012

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh **Muhammad Nur Uwais.**
Ini telah diperiksa dan disetujui untuk
diujikan

Surabaya, 4 Juli 2012

Pembimbing

Prof. DR. H. Zainul Arifin, MA
NIP. 195503211989031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Muhammad Nur Uwais** ini telah dipertahankan
di depan tim penguji skripsi
Surabaya, 17 Juli 2012
Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,

DR. H. Ma'shum, M.Ag
NIP. 196009141989031001

Ketua,

Prof. DR. H. Zainul Arifin, MA
NIP. 195503211989031001

Sekretaris,

H. M. Hadi Sucipto, Lc. MHI
NIP. 197503102003121003

Penguji I,

DR. Hj. Muzayyanah Mu'tashim, MA
NIP. 195812311997032001

Penguji II,

Drs. H. Saifullah Hanbali, M.Ag
NIP. 195012301982031001

ABSTRAK

Muhammad Nur Uwais, 2012. **Peringatan Bagi Peminta-minta dalam Sunan Abu Dawud Nomor Indeks 1627**. Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Berbagai fenomena dalam masyarakat telah berkembang. Salah satu fenomena yang terjadi ditengah-tengah masyarakat adalah aktivitas meminta-minta. Hal semacam ini oleh sebagian orang dianggap sesuatu yang biasa, sehingga mereka merasa aktivitas tersebut tidak dilarang.

Namun aktivitas semacam ini pada kenyataannya bisa mengakibatkan adanya dampak negatif, seperti memicu bertambahnya jumlah peminta-minta dan ancaman berupa neraka bagi peminta-minta itu sendiri. Oleh karena itu fenomena semacam ini seharusnya dicarikan solusi sebagai penyelesaiannya.

Penelitian hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud nomor indeks 1627 diharapkan dapat memberikan suatu pemahaman yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam menjawab fenomena ini.

Penelitian ini mengarah kepada kualitas, kehujjahan, dan pemaknaan hadis. Dalam pengumpulan data digunakan metode *library research* (kepustakaan) dan dalam mengkaji data digunakan metode *takhrij, i'tibar*, kritik sanad maupun matan, dan teori pemaknaan.

Penelitian hadis tentang peringatan bagi peminta-minta ini menghasilkan bahwa hadis tersebut berkualitas *shahih*. Hal ini disebabkan dari adanya kesemua para perawi hadis nomor indeks 1627 dari jalur Abu Dawud ini berkualitas *tsiqah* (adil dan *dhabith*), apalagi didukung dengan adanya *mutabi'* dan *syahid.* Di samping itu matan hadis tersebut tidak bertentangan dengan dengan tolok ukur yang dijadikan sebagai barometer penilaian kesahihan matan. Sehingga hadis ini dapat dijadikan sebagai landasan dalam pengambilan hukum dan dapat diamalkan (*maqbul*). Sedangkan pemaknaan hadis ini dilakukan dengan pendekatan dari segi latar belakang turunnya hadis melalui kaidah *"al-'ibratu bi khushus al-sabab"* (mengambil suatu *ibrah* hendaknya dari sebab-sebab yang khusus), yakni dari adanya perbedaan pendapat dikalangan para ulama tentang batasan kaya seseorang yang karenanya dilarang meminta-minta harta kepada orang lain ini mengindikasikan adanya perbedaan kondisi masing-masing orang tergantung kebutuhannya.

Kata kunci: Abu Dawud, Peringatan, Peminta-minta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

SAMPUL DALAM i

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iii

MOTTO iv

PERSEMBAHAN v

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

PEDOMAN TRANSLITERASI xii

BAB I: PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi Masalah 8

C. Rumusan Masalah 8

D. Tujuan Penelitian 9

E. Kegunaan Penelitian 9

F. Penegasan Judul 10

G. Telaah Pustaka 11

H. Metodologi Penelitian 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan 15

BAB II: PRILAKU MEMINTA-MINTA DAN METODE KRITIK HADIS..... 17

A. Prilaku Meminta-minta 17

a. Pengertian Meminta-minta 17

b. Macam-macam Meminta-minta 18

B. Metode Kritik Hadis 20

a. Kaidah Kesahihan Sanad Hadis..... 21

b. Kaidah Kesahihan Matan Hadis.. 25

C. Teori Kehujjahan Hadis 27

D. Teori Pemaknaan Hadis..... 32

BAB III: HADIS TENTANG PERINGATAN BAGI PEMINTA-MINTA DALAM SUNAN ABU DAWUD..... 37

A. Biografi Abu Dawud 37

B. Kitab Sunan Abu Dawud..... 42

C. Data Hadits Tentang Peringatan Bagi Peminta-minta 46

D. Skema dan Kritik Sanad..... 51

E. I'tibar dan Skema Gabungan..... 65

BAB IV: ANALISIS HADIS TENTANG PERINGATAN BAGI PEMINTA-MINTA..... 68

A. Kualitas Sanad 68

B. Kualitas Matan 73

C. Kehujjahan Hadis..... 75

D. Pemaknaan Hadis..... 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V: PENUTUP 84

A. Kesimpulan.....84

B. Saran.....85

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kedudukan hadis dalam Islam adalah sebagai sumber hukum. Para ulama juga telah sepakat bahwa dasar hukum Islam adalah Al-Qur'an dan hadis. Dari segi urutan dasar Islam, hadis menjadi dasar hukum Islam (*tasyri'iyah*) kedua setelah Al-Qu'ran.

Al-Qur'an dan Sunnah (hadis) merupakan dua sumber hukum syarı̣'at Islam yang tepat, sehingga umat Islam tidak mungkin mampu memahami syari'at Islam tanpa kembali kepada kedua sumber Islam tersebut. Mujtahid dan orang alim pun tidak diperbolehkan hanya mencukupkan diri dengan salah satu dari keduanya.[1]

Beberapa ayat Al-Qur'an secara eksplisit telah menjelaskan tentang perintah taat kepada Allah dan mengikuti Rasulullah SAW. Manusia tidak mungkin mengikuti jejak Rasul tanpa mengetahui sunnahnya. Diantara ayat yang menjelaskan perintah taat kepada Rasul setelah perintah taat kepada Allah SWT yaitu:

قُلْ أَطِيعُوا اللّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلّوْا فَإِنّ اللّهَ لا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".[2]

---

[1]M. Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits: Ulumuhu wa Mushtalahuhu* (Bairut: Dar al-Fikr, 2006), 24.

[2]Al-Qur`an, 3: 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misi yang diemban setiap Rasul adalah meluruskan mentalitas dan akhlak yang dimiliki manusia. Rasulullah SAW misalnya diutus dengan misi menyempurnakan akhlak yang mulia, menghantarkan manusia pada pencipta, dan menjadikan umat ini sebagai sebaik-baik umat yang pernah dilahirkan di tengah-tengah manusia.[3]

Hadis Rasulullah SAW dapat dijadikan sebagai pedoman hidup yang utama setelah Al-Qur'an. Tingkah laku manusia yang tidak ditegaskan ketentuan hukumnya dan tidak diterangkan dalam Al-Qur'an cara-cara pelaksanaannya, hendaklah dicari penyelesaiannya dalam hadis.

Hadis Nabi SAW sebagai mitra Al-Qur'an, secara teologis juga diharapkan dapat memberi inspirasi untuk membantu menyelesaikan problematika yang muncul dalam masyarakat kontemporer sekarang. Karena, bagaimanapun tampaknya disepakati bahwa pembaharuan pemikiran Islam atau rektualisasi ajaran Islam harus mengacu kepada teks-teks yang menjadi landasan ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan hadis. [4]

Fenomena yang terjadi belakangan ini, banyak dijumpai sebagian dari kaum muslimin berada dipinggir jalan mencoba mengais rezeki dengan menengadahkan tangan untuk meminta-minta kepada setiap orang yang melintas.

---

[3]Kamran As`ad Irsyadi, Mufliha Wijayanti, *Membangun Keluarga Qur`ani* (Jakarta: AMZAH, 2005), 382.

[4]M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Pengingkar dan Pemalsunya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada juga yang berderetan di depan pintu masjid, mereka menghentikan para hamba Allah yang menuju atau pulang dari masjid dengan ratapan yang dibuat sesedih mungkin. Sebagian lain memakai modus agak berbeda, membawa dokumen dan berbagai surat palsu disertai blangko isian sumbangan. Ketika ia menghadapi mangsanya, ia mengada-ngada cerita sehingga berhasil mengelabui dan memperoleh uang.

Bagi keluarga tertentu, mengemis bahkan telah menjadi satu profesi. Mereka membagi-bagi tugas di antara keluarganya pada beberapa daerah tertentu yang ditunjuk. Tidak jarang dari mereka itu dalam kondisi cukup mampu secara ekonomi dan berbadan sehat untuk usaha atau berkarya dengan tangan mereka sendiri. Padahal terdapat hadis Nabi SAW yang melarang orang meminta-minta sebagai berikut:

مَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَسْأَلُ النَّاسَ حَتَّى يَأْتِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ فِي وَجْهِهِ مُزْعَةُ لَحْمٍ [5]

Jika seseorang yang suka terus-menerus meminta-minta kepada orang lain, maka pada hari kiamat dia datang dalam keadaan di wajahnya tidak ada sepotong dagingpun.

Hadis diatas bermakna sebuah ancaman terhadap orang-orang yang meminta-minta berupa ia datang dalam keadaan tidak terdapat sepotong dagingpun diwajahnya pada hari kiamat.

[5]Syihab al-Din Ahmad bin ‘Ali bin Hajar al-‘Asqalani, *Tagliq al-Ta’liq ‘ala shahih al-Bukhari* Juz 3 (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1405), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis di atas juga diperkuat dengan hadis yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud No. Indek 1627:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ رَجُلٍ مِنْ بَنِى أَسَدٍ أَنَّهُ قَالَ نَزَلْتُ أَنَا وَأَهْلِى بِبَقِيعِ الْغَرْقَدِ فَقَالَ لِى أَهْلِى اذْهَبْ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم– فَسَلْهُ لَنَا شَيْئًا نَأْكُلُهُ فَجَعَلُوا يَذْكُرُونَ مِنْ حَاجَتِهِمْ فَذَهَبْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– فَوَجَدْتُ عِنْدَهُ رَجُلاً يَسْأَلُهُ وَرَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– يَقُولُ « لاَ أَجِدُ مَا أُعْطِيكَ ». فَتَوَلَّى الرَّجُلُ عَنْهُ وَهُوَ مُغْضَبٌ وَهُوَ يَقُولُ لَعَمْرِى إِنَّكَ لَتُعْطِى مَنْ شِئْتَ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– « يَغْضَبُ عَلَىَّ أَنْ لاَ أَجِدَ مَا أُعْطِيهِ مَنْ سَأَلَ مِنْكُمْ وَلَهُ أُوقِيَّةٌ أَوْ عَدْلُهَا فَقَدْ سَأَلَ إِلْحَافًا ». قَالَ الأَسَدِىُّ فَقُلْتُ لَلَقِحَةٌ لَنَا خَيْرٌ مِنْ أُوقِيَّةٍ وَالأُوقِيَّةُ أَرْبَعُونَ دِرْهَمًا. قَالَ فَرَجَعْتُ وَلَمْ أَسْأَلْهُ فَقَدِمَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– بَعْدَ ذَلِكَ شَعِيرٌ أَوْ زَبِيبٌ فَقَسَمَ لَنَا مِنْهُ – أَوْ كَمَا قَالَ – حَتَّى أَغْنَانَا اللَّهُ. قَالَ أَبُو دَاوُدَ هَكَذَا رَوَاهُ الثَّوْرِىُّ كَمَا قَالَ مَالِكٌ.[6]

> ‘Abdullah ibn Maslamah menceritakan kepada kami dari Malik dari Zaid ibn Aslam dari ‘Atha’ ibn Yasar dari laki-laki dari Bani Asad, sesungguhnya dia berkata: ‘Aku dan keluargaku singgah di Baqi' Gharqad. Keluargaku berkata kepadaku, 'Pergilah kepada Rasulullah dan mintalah sesuatu kepada beliau untuk dapat kita makan'. Maka mereka pun menyebutkan beberapa kebutuhan mereka. Aku pun pergi menemui Rasulullah SAW dan aku dapati seorang laki-laki sedang meminta kepada beliau. Rasulullah berkata: 'Aku tidak punya sesuatu untuk kuberikan padamu!' Laki-laki itu pun pergi sambil menggerutu dan berkata, 'Demi Allah, engkau hanya memberi orang yang engkau kehendaki.' Rasulullah berkata, 'Dia marah kepadaku karena aku tidak memiliki sesuatu untuk kuberikan padanya. Barangsiapa dari kalian meminta-minta sementara ia memiliki uqiyyah atau yang seharga dengannya berarti ia telah melakukan *ilhaf* (adalah terus menerus meminta hingga diberi)’. Al-Asadi berkata, 'Sungguh seekor unta milik kami lebih baik daripada satu uqiyyah, dan satu uqiyyah sama dengan empat puluh dirham'. Lalu ia berkata: 'Aku pun kembali dan tidak jadi meminta’. Kemudian setelah itu Rasulullah SAW datang kepada kami dengan membawa gandum, anggur dan membaginya kepada kami, atau seperti perkataan, hingga akhirnya Allah SWT memberi kecukupan kepada kami’. Abu Dawud berkata: ‘Hadis Malik di atas seperti apa yang diriwayatkan oleh al-Tsaury’.

---

[6]Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy̓ats al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud* Juz II (Kairo: Dar al-Hadits, 1999), 705.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis koleksi Abu Dawud ini secara tegas menyatakan bahwa perbuatan meminta-minta dalam kondisi berkecukupan adalah perbuatan yang dilarang, karena Islam tidak membolehkan meminta sesuatu kepada orang lain dengan cara mendesak atau memaksa.

Hadis yang menjelaskan tentang peringatan bagi peminta-minta yang diriwayatkan oleh imam Abu Dawud ini menjadi salah satu hadis yang perlu dikaji terutama pada sisi pemaknaan hadis. Hal ini terkait dengan adanya salah satu fenomena yang terjadi di masyarakat khususnya di Indonesia yaitu aktifitas meminta-minta. Hal ini dianggap sebagai sesuatu yang biasa. Sehingga hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang tidak berakibat buruk bagi dirinya maupun orang lain baik di dunia atau kelak di akhirat karena pada hakekatnya aktifitas tersebut bisa membuat dirinya diancam oleh Allah dengan api neraka Jahanam.

Islam sangat menganjurkan agar seorang muslim untuk makan dari hasil usaha sendiri dan menjaga kehormatan diri dengan tidak meminta dan mengharapkan pemberian dari orang lain. Oleh karena itu, hendaknya setiap muslim untuk menjaga kehormatan dirinya dengan tidak meminta-minta kepada orang lain. Karena sesungguhnya, tidaklah seseorang meminta dari orang lain, kecuali ia menjadi hina dan rendah dalam pandangan orang lain itu.[7]

[7]Amin ibn ‘Abdullah al-Syaqawi, *al-Nahyu an al-Mas`alah* ter. Muzaffar Syahid (tk: Maktab Dakwah, 2010), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka meninggalkan usaha atau berkarya dengan tangan mereka sendiri. Padahal Allah SAW telah menjamin rezeki bagi mereka. Sebagaimana firmanNya sebagai berikut:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الأَرْضِ إِلا عَلَى اللّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (*Lauh Mahfuz*).[8]

Dampak negatif lain yang dapat ditimbulkan oleh orang-orang yang melakukan aktifitas meminta-minta adalah dapat merusak mental masyarakat, dengan meminta-minta orang akan mengira bahwa mencari uang tidak perlu bekerja keras, berpendidikan, mengerahkan sumber daya manusia yang dimiliki. Hanya cukup dengan bermodalkan menengadahkan tangan dengan wajah memelas meminta belas kasihan dan pundi-pundi amal orang lain. Padahal perbuatan itu sangat bertentangan dengan Al-Quran, yaitu:

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللّهِ لا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللّهَ بِهِ عَلِيمٌ

(Apa yang kamu infakkan adalah) untuk orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah sehingga dia tidak dapat berusaha di bumi; (orang lain) yang tidak tahu, menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka menjaga diri (dari minta-minta). Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya, mereka tidak minta secara paksa kepada orang lain. Apa pun harta yang baik yang kamu infakkan, sungguh Allah Maha Mengetahui.[9]

---

[8]Al-Qur'an, 11: 6.
[9]Al-Qur'an, 2: 273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Informasi yang menjelaskan secara tegas tentang syarat yang harus dipenuhi oleh orang-orang yang meminta-minta dapat ditemukan dalam hadis Nabi SAW. Membahas satu hadis yang menjelaskan tentang syarat yang harus dipenuhi oleh orang-orang yang meminta-minta termasuk sesuatu yang penting. Karena hadis tersebut diharapkan mampu dijadikan solusi untuk menjawab salah satu problem yang dihadapi masyarakat pada masa sekarang ini. Penelitian ini juga sekaligus dapat dijadikan sebagai bukti bahwa sumber hukum Islam ini masih tetap relevan jika dikontekskan pada zaman sekarang.

Dalam pembahasan ini akan diangkat tentang bagaimana nilai kehujjahan hadis tentang peringatan bagi peminta-minta dalam kitab Sunan Abu Dawud No. Indeks 1627. Untuk mengetahui apakah hadis tersebut dapat dijadikan sebagai hujjah atau tidak, mengingat hadis di atas termasuk hadis yang oleh Abu Dawud tidak diberi komentar atas kepastian mutu keotentikannya (*ma sakata anhu abu dawud*), di samping adanya indikasi bahwa hadis ini (objek penelitian) terindikasi kontradiktif dengan hadis Abu Dawud nomor indeks 1626 dan 1629. sehingga membuka peluang untuk dilakukan pengujian atas mutu sanadnya. Karena kitab Sunan Abu Dawud merupakan salah satu kitab Sunan yang masih bercampur antara hadis sahih, hasan, dan *dla'if.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, ada beberapa masalah yang dapat diambil, yaitu :

1. *Asbab al-Wurud al-Hadits* tentang peringatan bagi peminta-minta.
2. Adanya syarat atau batasan yang harus dipenuhi bagi peminta-minta.
3. Otentisitas hadis dalam Sunan Abu Dawud nomor indeks 1627.
4. Kandungan makna dibalik hadis tentang peringatan bagi peminta-minta.

Masalah-masalah tersebut akan dibahas semua dalam pembahasan ini. Oleh karena itu, maka penelitian ini akan difokuskan untuk membahas validitas hadis dokumentasi Abu Dawud No. Indek 1627, yang kemudian disusul dengan pemahaman matan hadisnya, yang diistilahkan dengan *Ma'aniy al-Hadits.*

C. Rumusan Masalah

Dari uraian yang dijelaskan dalam latar belakang di atas, maka dapat ditarik beberapa permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana kualitas hadis tentang peringatan bagi peminta-minta dalam Sunan Abu Dawud No. Indeks 1627?
2. Bagaimana kehujjahan hadis tentang peringatan bagi peminta-minta dalam Sunan Abu Dawud No. Indeks 1627?
3. Bagaimana pemaknaan hadis tentang peringatan bagi peminta-minta?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Penulisan karya ini dimaksudkan untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas hadis tentang peringatan bagi peminta-minta dalam Sunan Abu Dawud No. Indeks 1627?
2. Untuk mengetahui kehujjahan hadis tentang peringatan bagi peminta-minta dalam Sunan Abu Dawud No. Indeks 1627
3. Untuk mengetahui pemaknaan hadis dalam kitab Sunan Abu Dawud No. Indek 1627?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini akan menambah khazanah keilmuan hadis dan *'ulum al-hadits* serta memperkaya terhadap pengetahuan kajian hadis tentang peringatan bagi peminta-minta yang terdapat dalam kitab Sunan Abu Dawud No. Indek 1627.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat pemahaman yang benar di masyarakat tentang larangan meminta-minta.
3. Mengubah konsep pemikiran masyarakat agar dapat mengambil pedoman yang benar mengenai syarat yang memperbolehkan meminta-minta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan penelitian yang sejenis.

F. Penegasan Judul

Agar terhindar dari kekeliruan untuk memahami judul dalam penelitian ini, juga untuk mempertegas interpretasi terhadap pokok bahasan penelitian yang berjudul *Peringatan Bagi Peminta-minta dalam Sunan Abu Dawud Nomor Indeks 1627*, maka akan dijelaskan suatu istilah-istilah yang terangkai pada judul dalam konteks kebahasaan.

Peringatan : Mempunyai kata dasar ingat, mendapatkan imbuhan awalan pe dan akhiran an, yang berarti nasihat atau teguran untuk memperingatkan suatu perbuatan.[10]

Peminta-minta : Dasar kata minta, mendapat imbuhan awalan pe, yang berarti orang yang minta sedekah, mengemis.[11]

Penelitian dalam skipsi ini merupakan upaya mencari penegasan kualitas, kehujjahan serta makna sebuah hadis tentang peringatan bagi peminta-minta, yang di dalamnya terdapat perbedaan kadar kecukupan seseorang yang menjadi syarat dilarangnya meminta-minta dengan meneliti dan mengkaji secara ilmiah hadis Nabi dalam Sunan Abu Dawud nomor indeks 1627.

---

[10]Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 554.
[11]Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: AMeLIA, 2003), 281.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Telaah Pustaka

Dalam pembahasan tentang hal yang berkaitan dengan penelitian ini terdapat beberapa karya yang membahas masalah serupa, yakni:

1) Kitab yang berjudul *al-Nahyu yjan al-Mas`alah* karya Amin ibn 'Abdullah al-Syaqawi yang sekarang telah diterjemahkan oleh Muzaffar Syahid, terbit tahun 2010 dan hanya masih berupa *file* PDF. Dalam karya tersebut hanya menjelaskan larangan meminta-minta dalam Islam secara global dengan menyebutkan beberapa riwayat atau hadis sebagai pendukunya.
2) Skripsi dari Fakultas Ushuluddin dengan judul Nilai Hadis tentang Larangan Meminta-minta dalam Kitab al-Muwattha` Nomor Indeks 1881, yang ditulis oleh Lilik Zubaidah pada tahun 1999. Dalam skripsi ini hanya membahas tentang kualitas dan kehujjahan sebuah hadis dokumentasi Imam Malik dalam al-Muwattha` nomor indeks 1881.

Sedang kalau tulisan yang berbentuk artikel sangat banyak sekali ditemukan yang penjelasannya hanya secara rinci tidak secara khusus membahas objek penelitian dalam skripsi ini

Penelitian ini akan membahas mengenai peringatan bagi peminta-minta, dan lebih menspesifikasikan pembahasanya untuk mengungkap makna atas sabda Nabi Muhammad SAW kepada beberapa sahabat terkait dengan hadits tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah sebagaimana berikut :

1. Model Penelitian

   Penulisan karya ilmiah ini menggunakan model penelitian kualitatif dengan pendekatan *historis-literer*.

2. Metode Penelitian

   Penelitian ini termasuk dalam penelitian non-empirik yang menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan). Oleh karena itu sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis baik berupa literatur berbahasa Arab maupun Indonesia yang mempunyai relefansi dengan permasalahan penelitian ini.

3. Sumber Data

   Sumber data yang digunakan terbagi menjadi tiga klasifikasi, antara lain :

   a. Sumber Data Primer

      1) Kitab *Sunan Abi Dawud* dan syarhnya.

   b. Sumber Data Sekunder, yaitu kitab hadis standar lainnya yang termasuk dalam *Kutub al-Tis'ah*, diantaranya:

      1) *Shahih al-Bukhari* beserta syarhnya.

      2) *Shahih Muslim* beserta syarhnya.

      3) Sunan an-Nasa'i

      4) Musnad Ahmad bin Hanbal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Muhammad Ajjazi al-Khathib, *Ushul al-Hadits*.

6) Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdibut Tahdib*.

7) Adib Abdul Abadi, *'Aun al-Ma'bud syarah Sunan Abu Dawud*.

Buku penunjang lainnya, yaitu buku-buku kritik sanad dan matan, kitab-kitab tentang kehujjahan hadits seperti Kaidah Kesahihan Sanad Hadis karya M. Syuhudi Ismail, Telaah Matan; Sebuah Tawaran Metodologis karya M. Zuhri dan buku-buku yang berkaitan dengan tema.

c. Sumber data tersier, yaitu data dari internet, karya ilmiah, diktat perkuliahan, dan data yang terkait dengan judul skripsi ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data, digunakan metode dokumentasi. Metode ini diterapkan terbatas pada benda-benda tertulis seperti buku, jurnal ilmiah atau dokumentasi tertulis lainnya.

Dalam Penelitian hadis, penerapan metode dokumentasi ini dilakukan dengan dua teknik pengumpulan data, yaitu : *Takhrij al-Hadits* dan *I'tibar al-Hadits*.

a. *Takhrij al-hadits* secara singkat dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mengeluarkan hadis dari sumber asli. [12] Maka *takhrij al-hadits* merupakan langkah awal untuk mengetahui kuantitas jalur sanad dan kualitas suatu hadis.

[12]M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* cetakan ke-1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kegiatan *i'tibar* dalam istilah ilmu hadis adalah menyertakan sanad-sanad lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanad-nya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja.[13]

5. Metode Analisis Data

Metode Analisis Data berarti menjelaskan data-data yang diperoleh melalui penelitian. Dari penelitian hadis yang secara dasar terbagi dalam dua komponen, yakni sanad dan matan, maka analisis data hadis akan meliputi dua komponen tersebut.

Dalam penelitian sanad, digunakan metode kritik sanad dengan pendekatan keilmuan *rijal al-hadits* dan *al-jarh wa al-ta'dil*, serta mencermati silsilah guru-murid dan proses penerimaan hadis tersebut (*tahammul wa ada'*). Hal itu dilakukan untuk mengetahui integritas dan tingkatan intelektualitas seorang rawi serta validitas pertemuan antara mereka selaku guru-murid dalam periwayatan hadis.

Dalam penelitian matan, analisis data akan dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Pengevaluasian atas validitas matan diuji pada tingkat kesesuaian hadis (isi beritanya) dengan penegasan eksplisit Al-Qur'an, logika atau akal sehat, fakta sejarah, informasi hadis-hadis lain yang bermutu *shahih* serta hal-hal yang oleh masyarakat umum diakui sebagai bagian integral ajaran Islam.[14]

---

[13]Ibid., 51.
[14]Hasjim Abbas, *Pembakuan Redaksi* cetakan ke-1 (Yogyakarta: Teras, 2004), 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hadis yang akan diteliti ini pendekatan keilmuan hadis yang digunakan untuk analisis isi adalah *ilmu asbab al-wurud al-hadits* yang digunakan untuk mengungkap suatu fakta dari sejarah sehingga dapat dicapai pemahaman suatu hadis dengan lebih komprehensif.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman dalam kajian ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan, sebagai berikut:

Bab pertama: Pendahuluan, merupakan bagian awal dari sebuah penelitian sebagai pengantar dalam memahami pokok-pokok permasalahan. Pembahasan dalam bab ini meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan judul, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua: Prilaku meminta-minta dan metode kritik hadis. Bab ini berisi bagaimana prilaku dari meminta-minta yang meliputi pengertian, dan macam-macamnya. Bab ini juga berisi metode kesahihan hadis meliputi: kaidah kesahihan sanad maupun matan, teori kehujjahan, dan pemaknaan hadis.

Bab ketiga: Abu Dawud dan hadis peringatan meminta-minta. Bab ini mendeskripsikan tentang biografi Abu Dawud dan kitab Sunannya, hadis tentang peringatan bagi peminta-minta berikut hadis pendukung, skema sanad, dan *i`tibar*-nya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab keempat: Analisis yang meliputi: derajat hadis tentang peringatan bagi peminta-minta dalam Sunan Abu Dawud nomor indeks 1627, berikut kehujjahan, serta pemaknaan hadis tersebut.

Bab kelima: Penutup. Bab ini berisi kesimpulan seluruh pembahasan yang merupakan jawaban dari permasalahan yang disajikan dan disertai saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

PRILAKU MEMINTA-MINTA DAN METODE KRITIK HADIS

A. Prilaku Meminta-minta

a. Pengertian Meminta-minta

Meminta-minta atau mengemis pada dasarnya tidak disyari"atkan dalam agama Islam. Bahkan jika melakukannya dengan cara menipu atau berdusta hukumnya haram.

Mengemis berasal dari kata dasar *emis*. Mengemis ialah aktivitas meminta sesuatu kepada orang lain dengan cara membuat dirinya menjadi orang yang pantas dikasihani. Agar dikasihani orang lain, orang yang mengemis biasanya memakai baju jelek, memperlihatkan cacat tubuh, mengatakan belum makan sekian hari, dan cara-cara lainnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata mengemis punya dua arti, yakni meminta-minta sedekah, dan meminta dengan merendah-rendah dan dengan penuh harapan. Sedang pengemis adalah orang yang meminta-minta.[1]

Secara umum pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.[2]

Minta-minta atau mengemis adalah meminta bantuan, derma, sumbangan, baik kepada perorangan atau lembaga. Mengemis itu identik dengan penampilan

---

[1]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 745-746.

[2]www.hukumonline.com-Peraturan Pemerintah No. 31/1980 tentang Penanggulangan Gelandangan da**n** Pengemis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pakaian serba kumal, yang dijadikan sarana untuk mengungkapkan kebutuhan apa adanya. Cukup dengan mengulurkan tangan kepada anggota masyarakat agar memberikan bantuan atau sumbangan.[3]

Meminta-minta dalam bahasa arab disebut *tasawwul*. Dari *fi'il madhi tasawwala* artinya "meminta-minta atau meminta pemberian.[4] Sebagian ulama mendefinisikan tasawwul adalah upaya meminta harta orang lain, bukan untuk kemashlahatan agama melainkan untuk kepentingan pribadi. Sebagaimana perkataan Ibnu Hajar dalam kitabnya bahwa meminta-minta adalah meminta-minta sesuatu, selain untuk kemaslahatan agama.[5] Ada pula yang mengartikan dengan seseorang yang meminta-minta harta kepada manusia tanpa adanya kebutuhan.[6] Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui bahwa *tasawwul* atau mengemis adalah untuk kepentingan sendiri bukan untuk kemashlahatan agama atau kepentingan kaum muslimin.

b. Macam-macam Meminta-minta

Membahas tentang fenomena meminta-minta atau pengemis dari kacamata kearifan, hukum, dan keadilan, maka pengemis dibagi menjadi dua kelompok:[7]

1. Kelompok pengemis yang benar-benar membutuhkan bantuan Secara riil (kenyataan hidup) yang ada para pengemis ini memang benar-benar dalam keadaan menderita karena harus menghadapi kesulitan mencari makan sehari-hari.

3www.almanhaj.or.id-Hukum Meminta-Minta (Mengemis) Menurut Syari`at Islam

[4]Ibrahim Anis dkk, *al-Mu'jam al-Wasith* Juz I (al-Qahirah: tp, 1972), 465.

[5]Ahmad ibn `Ali ibn Hajar Abu al-Fadhl al-`Asqalani, *Fath al-Bari* Juz III (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), 336.

[6]Jamal al-Din ibn Manzur, *Lisan al-`Arab* Juz VI (Beirut: Dar Ihya` al-Tarats al-`Arabi, 1414), 134.

[7]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagian besar mereka ialah justru orang-orang yang masih memiliki harga diri dan ingin menjaga kehormatannya. Mereka tidak mau meminta kepada orang lain dengan cara mendesak sambil mengiba-iba. Atau mereka merasa malu menyandang predikat pengemis yang dianggap telah merusak nama baik agama dan mengganggu nilai-nilai etika serta menyalahi tradisi masyarakat di sekitarnya. Allah SWT berfirman:

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

(Apa yang kamu infakkan) adalah untuk orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah sehingga dia tidak dapat berusaha di bumi; (orang lain) yang tidak tahu, menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka menjaga diri (dari meminta-minta). Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya, mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Apa pun harta yang baik yang kamu infakkan, sungguh, Allah Maha Mengetahui.[8]

2. Kelompok pengemis gadungan yang pintar memainkan sandiwara dan tipu muslihat. Selain mengetahui rahasia-rahasia dan trik-trik mengemis, mereka juga memiliki kepiawaian serta pengalaman yang dapat menyesatkan (mengaburkan) anggapan masyarakat, dan memilih celah-celah yang strategis. Selain itu mereka juga memiliki berbagai pola mengemis yang dinamis, seperti bagaimana cara-cara menarik simpati dan belas kasihan orang lain yang menjadi sasaran. Misalnya di antara mereka ada yang mengamen, bawa anak kecil, pura-pura luka, bawa map sumbangan yang tidak jelas, mengeluh keluarganya sakit padahal tidak, ada yang mengemis dengan mengamen atau bermain musik yang jelas

[8]Al-Qur`an, 2: 273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukumnya haram, ada juga yang mengemis dengan memakai pakaian rapi, pakai jas dan lainnya, dan puluhan cara lainnya untuk menipu dan membohongi manusia.

B. Metode Kritik Hadis

Shahih menurut *lughah* adalah sehat. Menurut ahli hadis, hadis sahih adalah hadis yang *sanad*-nya bersambung, dikutip oleh orang yang adil, sempurna ingatannya, tidak *berillat* dan tidak janggal.

Dalam definisi lain, yang dimaksud dengan hadis *shahih* menurut *muhadditsin*, ialah:[9]

الحديث المسند يتصل إسناده بنقل العدل الضابط عن العدل الضابط حتى ينتهى إلى رسول الله إلى منتهاه من صحابى أومن دونه ولايكونو شاذا ولامعللا

Hadis yang bersambung sanadnya, dinukil oleh perawi yang adil dan *dlabit*, dari perowi yang adil dan dhabit sehingga sampai pada Nabi SAW lewat sahabat atau lainnya, tidak ada *syadz* dan tidak *berillat*.

Dari definisi yang telah dikemukakan oleh para *muhadditsin* maka dapat disimpulkan, bahwa suatu hadis dapat dinilai sahih apabila telah memenuhi lima syarat, yakni: *sanad*-nya bersambung, perawinya adil, *dlabith*, tidak mengandung *illat* dan tidak janggal.

Adapaun kriteria kesahihan hadis Nabi terbagi dalam dua pembahasan, yaitu kriteria ke-*shahih*-an *sanad* hadis dan kriteria ke-*shahih*-an *matn* hadis. Jadi,

[9]Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* Cet ke-1 (Jakarta: bulan Bintang, 1992), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah hadis dapat dikatakan sahih apabila kualitas *sanad* dan *matn*-nya sama-sama bernilai sahih.

a. Kaidah Kesahihan Sanad Hadis

1. *Sanad*-nya Bersambung

Yang dimaksud dengan bersambung *sanad*-nya adalah bahwa setiap rawi yang bersangkutan benar-benar menerimannya dari rawi yang berada di atasnya dan begitu selanjutnya sampai kepada pembicara yang pertama.[10]

Untuk mengetahui bersambung atau tidaknya suatu *sanad*, biasanya ulama‟ hadis menempuh tata kerja penelitian seperti berikut:[11]

a) Mencatat semua nama rawi dalam *sanad* yang diteliti.
b) Mempelajari sejarah hidup masing-masing rawi
c) Meneliti kata-kata yang menghubungkan antara para rawi dan rawi yang terdekat dengan *sanad*.

Jadi, suatu *sanad* hadis dapat dinyatakan bersambung apabila:

a) Seluruh rawi dalam *sanad* itu benar-benar *tsiqah* (adil dan *dlabith*).

[10]Mahmud Thahhan, *Taisir Mushthalah al-Hadis* (Surabaya: Toko Kitab Hidayah, 1985), 34.

[11]Agus Shalahuddin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Antara masing-masing rawi dan rawi terdekat sebelumnya dalam *sanad* itu benar-benar telah terjadi hubungan periwayatan hadis secara sah menurut ketentuan *tahamul wa al-ada' al-hadits*.[12]

2. Rawinya bersifat adil

Untuk bisa dikatakan adil menurut Ibnu Sam"ani, harus memenuhi empat syarat sebagai berikut:[13]

a) Selalu memelihara perbuatan taat dan menjahui perbuatan ma"siat.
b) Menjauhi dosa-dosa kecil yang dapat menodai agama dan sopan santun.
c) Tidak melakukan perkara-perkara mubah yang dapat merendahkan citra diri, membawa kesia-siaan, dan mengakibatkan penyesalan.
d) Tidak mengikuti pendapat salah satu madzhab yang bertentangan dengan syara".

Sedangkan menurut al-Irsyad, adil adalah berpegang teguh pada pedoman dan adab-adab syara". Adapun pengertian adil yang dikemukakan oleh al-Rozi adalah. " tenaga jiwa yang mendorong untuk selalu bertindak takwa, menjauhi dosa-dosa besar, meghindari kebiasaan-kebiasaan melakukan dosa-dosa kecil, dan meninggalkan perbuatan-perbuatan mubah yang dapat menodai *muru'ah*

[12]Ibid.,
[13]Fathur Rahman, *Ikhtisar Mushthalah al-Hadits* (Bandung: Al-Ma"arif, 1974), 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(kehormatan diri), seperti makan di jalan umum, buang air kecil di sembarang tempat, dan bersendau gurau secara berlebihan.[14]

Dengan demikian sifat keadilan mencakup beberapa unsur penting berikut:[15]

a) Islam. Dengan demikian periwayatan orang kafir tidak diterima. Sebab, ia dianggap tidak dapat dipercaya.
b) Mukalaf. Karenanya, periwayatan dari anak yang belum dewasa, menurut pendapat yang lebib sahih, tidak dapat diterima. Sebab, ia belum terbebas dari kedustaan. Demikian pula periwayatan orang gila.
c) Selamat dari sebab-sebab yang menjadikan seseorang fasik dan mencacatkan kepribadian.

Perlu diketahui bahwa keadilan dalam periwayatan hadis bersifat lebih umum daripada keadilan dalam persaksian. Di dalam persaksian, dikatakan adil jika terdiri dari dua orang laki-laki yang merdeka. Sementara itu, dalam periwayatan hadis, cukup seorang perawi saja, baik laki-laki maupun perempuan, seorang budak ataupun merdeka.[16]

3. *Dlabith*

Dlabith adalah orang yang ingatannya kuat. Artinya, yang di ingat lebih banyak dari pada yang dilupa. Dan kualitas kebenarannya lebih besar dari pada kesalahannya. Jika seseorang memiliki ingatan

[14]Dzulmani, *Mengenal Kitab-kitab Hadis* (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), 9.
[15]Ibid.,
[16]Rahman, *Ikhtisar Mushthalah...,* 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kuat sejak menerima sampai menyampaikan hadis kepada orang lain dan ingatannya itu sanggup dikeluarkan kapan pun dan dimanapun ia kehendaki, maka ia layak disebut *dlabith as-sadri* (memiliki hafalan hati yang kuat). Akan tetapi apabila yang disampaikan itu berdasarkan pada buku catatannya maka ia disebut sebagai orang yang *dlabith al-kitab* (memiliki hafalan catatan yang kuat).[17]

Dlabith adalah ibarat terkumpulnya beberapa hal, yakni:[18]

a) Tidak pelupa.
b) Hafal terhadap apa yang didiktekan kepada muritnya, bila ia memberikan hadis dengan hafalan, dan terjaga kitabnya dari kelemahan, bila ia meriwayatkan dari kitabnya.
c) Menguasai apa yang diriwayatkan, memahami maksudnya dan mengetahui makna yang dapat mengalihkan maksud, bila ia meriwayatkan menurut maknanya saja.

4. Tidak memiliki *,illat*

,Illat hadis adalah suatu penyakit yang dapat menciderai kesahihan hadis. Misalnya, meriwayatkan hadis secara *muttasil* (bersambung) terhadap hadis *mursal* (yang gugur seorang sahabat yang meriwayatkannya), atau terhadap hadis *munqati'* (yang gugur salah seorang perawinya), dan sebaliknya. Selain itu yang dianggap

[17]Dzulmani, *Mengenal Kitab-kitab*...,10.
[18]Rahman, *Ikhtisar Mushthalah...,* 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai ,*illat* hadis adalah suatu sisipan yang terdapat pada *matn* hadis.[19]

5. Tidak janggal

Kejanggala suatu hadis terletak pada adanya perlawanan antara suatu hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang *maqbul* (yang dapat diterima periwayatannya) dengan hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang *rajih* (kuat). Disebabkan dengan adanya kelebihan jumlah sanad atau kelebihan dalam ke-*dlabith*-an rawinya atau adanya segi-segi *tarjih* yang lain.[20]

b. Kaidah Kesahihan Matan Hadis

Mayoritas ulama hadis sepakat bahwa penelitian *matn hadits* menjadi penting untuk dilakukan setelah *sanad* bagi *matan hadits* tersebut diketahui kualitasnya. Ketentuan kualitas ini adalah dalam hal kesahihan *sanad* hadis atau minimal tidak termasuk berat ke-*dlaif*-annya.[21]

Apabila merujuk pada definisi hadis sahih yang diajukan Ibnu Al-Shalah, maka kesahihan *matn* hadis tercapai ketika telah memenuhi dua kriteria, antara lain: [22]

1. *Matn* hadis tersebut harus terhindar dari kejanggalan (*syadz*).
2. *Matn* hadis tersebut harus terhindar dari kecacatan (*'illah*).

[19]Dzulmani, *Mengenal Kitab-kitab...,*11.
[20]Ibid.,
[21]Ismail, *Metodologi Penelitian…,* 123.
[22]Ibid., 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka dalam penelitian *matn*, dua unsur tersebut harus menjadi acuan utama tujuan dari penelitian.

Dalam prakteknya, ulama hadis memang tidak memberikan ketentuan yang baku tentang tahapan-tahapan penelitian *matn*. Karena tampaknya, dengan keterikatan secara *letterlijk* pada dua acuan diatas, akan menimbulkan beberapa kesulitan. Namun hal ini menjadi kerancuan juga apabila tidak ada kriteria yang lebih mendasar dalam memberikan gambaran bentuk *matn* yang terhindar dari *syadz* dan *'illat*. Dalam hal ini, Shalah al-Din Al-Adzlabi dalam kitabnya *Manhaj Naqd Al-Matan 'inda Al-Ulama Al-Hadits Al-Nabawi* mengemukakan beberapa kriteria yang menjadikan *matn* layak untuk dikritik, antara lain:[23]

1. Lemahnya kata pada hadis yang diriwayatkan.
2. Rusaknya makna.
3. Berlawanan dengan Al-Qur'an yang tidak ada kemungkinan *ta'wil* padanya.
4. Bertentangan dengan kenyataan sejarah yang ada pada masa nabi.
5. Sesuai dengan madzhab rawi yang giat mempropagandakan mazhabnya.
6. Hadis itu mengandung sesuatu urusan yang mestinya orang banyak mengutipnya, namun ternyata hadis tersebut tidak dikenal dan tidak ada yang menuturkannya kecuali satu orang.

[23]Ibid.,127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Mengandung sifat yang berlebihan dalam soal pahala yang besar untuk perbuatan yang kecil.

Selanjutnya, agar kritik *matn* tersebut dapat menentukan akan kesahihan suatu *matn* yang benar-benar mencerminkan keabsahan suatu hadis, para ulama telah menentukan tolok ukur tersebut menjadi empat kategori, antara lain : [24]

1. Tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an.
2. Tidak bertentangan dengan hadis yang kualitasnya lebih kuat.
3. Tidak bertentangan dengan akal sehat, panca indra dan fakta sejarah.
4. Susunan pernyataannya yang menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.

Dengan kriteria hadis yang perlu dikritik serta tolok ukur kelayakan suatu *matn* hadis di atas, dapat dinyatakan bahwa walaupun pada dasarnya unsur-unsur kaidah kesahihan *matn* hadis tersebut hanya dua item saja, tetapi aplikasinya dapat meluas dan menuntut adanya pendekatan keilmuan lain yang cukup banyak dan sesuai dengan keadaan *matn* yang diteliti.

C. Teori Kehujjahan Hadis

Terlepas dari kontroversi tentang ke-*hujjah*-an hadis, para ulama dari kalangan ahli hadis, *fuqaha* dan para ulama *ushul fiqh* lebih menyepakati bahwa

[24]Ibid., 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur‟an. Imam Auza'i malah menyatakan bahwa Al-Qur‟an lebih memerlukan Sunnah (*hadits*) daripada sunnah terhadap Al-Qur‟an, karena memang posisi Sunnah (*hadits* Rasulullah SAW) dalam hal ini adalah untuk menjelaskan makna dan merinci keumuman Al-Qur‟an, serta mengikatkan apa yang mutlak dan mentaksis yang umum dari makna Al-Qur‟an.[25]

Allah SWT berfirman dalam surat An-Nahl: 44:[26]

... وَاَنْزَلْنَا اِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ. (النحل: ٤٤)

Kami telah menurunkan Al Quran kepadamu (Muhammad SAW) secara berkala, agar kamu terangkan kepada manusia apa-apa yang telah diturunkan kepada mereka. Dan semoga mereka memikirkannya.

Ayat di atas menjadi salah satu dalil *naqly* yang menguatkan fakta bahwa kehidupan Rasulullah SAW (sebagai penyampai sunnah atau hadis), ketetapan, keputusan dan perintah beliau bersifat mengikat dan patut untuk diteladani. Bahkan menurut M. M. Azami, kedudukan tersebut adalah mutlak, tidak bergantung pada penerimaan masyarakat, opini ahli hukum atau pakar-pakar tertentu.[27]

Namun, penerimaan atas hadis sebagai *hujjah* bukan lantas membuat para ulama menerima seluruh hadis yang ada, penggunaan hadis sebagai *hujjah* tetap dengan cara yang begitu selektif, dimana salah satunya meneliti status hadis untuk kemudian dipadukan dengan Al-Qur‟an sebagai rujukan utama.

---

[25]Yusuf Qardhawi, *Studi Kritik al-Sunah*, Ter. Bahrun Abu bakar, Cet 1 (Bandung: Trigenda Karya, 1995), 43.

[26]Al-Qu‟an, 16:44.

[27]Muhammad Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadis* (Bandung: Hidayah, 1996), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti yang telah diketahui, hadis secara kualitas terbagi dalam tiga bagian, yaitu: hadis *shahih*, hadis *hasan* dan hadis *dla'if*. Mengenai teori ke-*hujjah*-an hadis, para ulama mempunyai pandangan tersendiri antara tiga macam hadis tersebut. Bila dirinci, maka pendapat mereka adalah sebagaimana berikut:

a. Kehujjahan Hadis Sahih

Menurut para ulama *ushuliyyin* dan para *fuqaha*, hadis yang dinilai sahih harus diamalkan karena hadis sahih bisa dijadikan *hujjah* sebagai dalil *syara'*. Hanya saja, menurut Muhammad Zuhri banyak peneliti hadis yang langsung mengklaim hadis yang ditelitinya sahih setelah melalui penelitian *sanad* saja. Padahal, untuk kesahihan sebuah hadis, penelitian *matn* juga sangat diperlukan agar terhindar dari kecacatan dan kejanggalan.[28] Karena bagaimanapun juga, menurut ulama muhaddisin suatu hadis dinilai sahih, bukanlah karena tergantung pada banyaknya *sanad*. Suatu hadis dinilai sahih cukup kiranya kalau *sanad* dan *matn*-nya sahih, kendatipun rawinya hanya seorang saja pada tiap-tiap *thabaqat*.[29]

Namun bila ditinjau dari sifatnya, klasifikasi hadis sahih terbagi dalam dua bagian, yakni hadis *maqbul ma'mulin bihi* dan hadis *maqbul ghairu ma'mulin bihi*.

Dikatakan sebuah hadis itu hadis *maqbul ma'mulin bihi* apabila memenuhi kriteria sebagaimana berikut:[30]

1. Hadis tersebut *muhkam* yakni dapat digunakan untuk memutuskan hukum, tanpa *syubhat* sedikitpun.

---

[28]Muhammad Zuhri, *Hadis Nabi; Telaah Historis dan Metodologis*, Cet 2 (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 91.

[29]Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalah...,* 119.

[30]Ibid*.,* 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Hadis tersebut *mukhtalif* (berlawanan) yang dapat dikompromikan, sehingga dapat diamalkan kedua-duanya.
3. Hadis tersebut *rajih* yaitu hadis tersebut merupakan hadis terkuat diantara dua buah hadis yang berlawanan maksudnya.
4. Hadis tersebut *nasikh*, yakni datang lebih akhir sehingga mengganti kedudukan hukum yang terkandung dalam hadis sebelumnya.

Sebaliknya, hadis yang masuk dalam kategori *maqbul ghoiru ma'mulin bihi* adalah hadis yang memenuhi kriteria antara lain, *mutasyabbih* (sukar dipahami), *mutawaqqaf fihi* (saling berlawanan namun tidak dapat dikompromikan), *marjuh* (kurang kuat dari pada hadis *maqbul* lainnya), *mansukh* (terhapus oleh hadis *maqbul* yang datang berikutnya) dan hadis *maqbul* yang maknanya berlawanan dengan Al-Qur"an, hadis *mutawattir,* akal sehat dan *Ijma'* para ulama.[31]

b. Kehujjaan Hadis Hasan

Pada dasarnya nilai *hadits hasan* hampir sama dengan *hadits shahih*. Istilah *hadits hasan* yang dipopulerkan oleh Imam al-Tirmidzi ini menjadi berbeda dengan status sahih adalah karena kualitas *dlabith* (kecermatan dan hafalan) pada perawi *hadits hasan* lebih rendah dari yang dimiliki oleh perawi *hadits shahih*.[32]

Dalam hal ke-*hujjah*-an *hadits hasan* para muhaddisin, ulama *ushul fiqh* dan para *fuqaha* juga hampir sama seperti pendapat mereka terhadap *hadits shahih*, yaitu dapat diterima dan dapat dipergunakan sebagai dalil atau *hujjah*

[31]Ibid., 145-147.
[32]Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis,* Cet 1 (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001), 229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam penetapan hukum. Namun ada juga ulama seperti al-Hakim, Ibnu Hibban dan Ibnu Khuzaimah yang tetap berprinsip bahwa hadis sahih tetap sebagai hadis yang harus diutamakan terlebih dahulu karena kejelasan statusnya.[33] Hal itu lebih ditandaskan oleh mereka sebagai bentuk kehati-hatian agar tidak sembarangan dalam mengambil hadis yang akan digunakan sebagai *hujjah* dalam penetapan suatu hukum.

c. Kehujjahan Hadis Dha'if

Para ulama sependapat bahwa *hadits shahih lidzatihi* maupun *shahih lighairihi* dapat dijadikan *hujjah* untuk menetapkan syari"at Islam. Sebagaimana *hadits shahih*, menurut para ulama ahli hadis, bahwa *hadits hasan*, baik *hasan lidzatihi* maupun *lighairihi,* juga dapat dijadikan *hujjah* untuk menetapkan suatu kepastian hukum, yang harus diamalkan. Hanya saja terdapat perbedaan pandangan diantara mereka dalam soal penempatan *rutbah* atau urutannya, yang disebabkan oleh kualitasnya masing-masing. Ada ulama yang tetap membedakan kualitas ke-*hujjah*-an, baik *shahih lidzatihi* dengan *shahih lighairihi* dan *hasan lidzatihi* dengan *hasan lighairihi*, maupun antara *hadits shahih* dengan *hadits hasan* itu sendiri. Tetapi ada juga ulama yang memasukkannya ke dalam satu kelompok, dengan tanpa membedakan antara satu dengan yang lainnya, yakni hadis-hadis tersebut dikelompokkan ke dalam *hadits shahih*.[34]

---

[33]Ibid., 233.
[34]Utang Ramiwijaya, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para ulama berbeda pendapat dalam menyikapi *hadits dla'if*. Dalam hal ini ada dua pendapat yang dikemukakan oleh para ulama.[35]

Pertama, melarang secara mutlak. Walaupun hanya untuk memberi sugesti amalan utama, apalagi untuk penetapan suatu hukum. Pendapat ini dipertahankan oleh Abu Bakar Ibnu al-'Arabi.

Kedua, membolehkan sebatas untuk memberi sugesti, menerangkan *fadha'il al-a'mal* dan cerita-cerita, tapi tidak untuk penetapan suatu hukum. Ibnu Hajar al-Asqalani adalah salah satu yang membolehkan ber-*hujjah* dengan menggunakan hadis *dla'if*, namun dengan mengajukan tiga persyaratan: [36]

1. Hadis *dla'if* tersebut tidak keterlaluan.
2. Dasar *a'mal* yang ditunjuk oleh hadis *dla'if* tersebut, masih dibawah suatu dasar yang dibenarkan oleh hadis yang dapat diamalkan (*shahih* dan *hasan*).
3. Dalam mengamalkannya tidak meng-*i'tikad*-kan bahwa hadis tersebut benar-benar bersumber kepada Nabi.

D. Teori Pemaknaan Hadis

Bila sebelumnya telah disinggung tentang kriteria kesahihan *matn* hadis, maka pada bagian teori pemaknaan di sini akan dibahas lebih spesifik tentang pendekatan keilmuan yang digunakan sebagai komponen penelitian dalam meneliti *matn*.

---

[35]Rahman, *Ikhtisar*..., 229.
[36]Ibid., 230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya, teori pemaknaan dalam sebuah hadis timbul tidak hanya karena faktor keterkaitan dengan *sanad*, akan tetapi juga disebabkan oleh adanya faktor periwayatan secara makna. Secara garis besar, penelitian *matn* dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yakni dengan pendekatan bahasa dan dari segi kandungannya.[37] Tentu saja, hal ini tidak lepas dari kontek empat kategori yang digunakan sebagai tolok ukur dalam penelitian matan hadis (sesuai dengan Al-Qur‘‘an, hadis yang lebih sahih, fakta sejarah dan akal sehat serta mencirikan sabda kenabian).

Para ulama berbeda pendapat dalam ber-*hujjah* dengan hadis *dla'if*. Diantaranya yaitu pendapat Ibnu Hajar al-Asqalani, termasuk ulama ahli hadis yang membolehkan berhujjah dengan hadis *dla'if* untuk *fadla'ilu al-A'mal* dengan memberikan tiga syarat yaitu:

a) Hadis *dla'if* itu tidak keterlaluan, oleh karena itu hadis dlaif yang disebabkan perawinya pendusta, tertuduh dusta dan banyak salah, tidak dapat di buat hujjah, meskipun untuk *fadla'ilu al-A'mal*.
b) Dasar amal yang ditunjuk oleh hadis *dla'if* tersebut, masih di bawah suatu dasar yang dibenarkan oleh hadis yang dapat diamalkan (*shahih* dan *hasan*).
c) Dalam mengamalkannya tidak meng-*i'tikad*-kan bahwa hadis tersebut benar-benar bersumber kepada nabi. Tetapi tujuan mengamalkannya hanya semata-mata untuk *ikhtiyah* (hati-hati) saja.[38]

1) Pendekatan dari segi bahasa

[37]Yuslem, *Ulumul…*, 364.
[38]Rahman, *Ikhtisar…,* 230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Periwayatan hadis secara makna telah menyebabkan penelitian matan dengan pendekatan bahasa tidak mudah dilakukan. Karena *matn* hadis yang sampai ke tangan *mukharrij* masing-masing telah melalui sejumlah perawi yang berbeda generasi dengan latar budaya dan kecerdasan yang juga berbeda. Perbedaan tersebut dapat menyebabkan terjadinya perbedaan penggunaan dan pemahaman suatu kata ataupun istilah. Sehingga bagaimanapun kesulitan yang dihadapi, penelitian matan dengan pendekatan bahasa perlu dilakukan untuk mendapatkan pemaknaan yang komprehensif dan obyektif. Beberapa metode yang digunakan dalam pendekatan bahasa ini adalah:

a. Mendeteksi hadis yang mempunyai lafadz yang sama

Pendeteksian lafadz hadis yang sama ini dimaksudkan untuk mengetahui beberapa hal, antara lain:[39]

a) Adanya *Idraj* (Sisipan lafadz hadis yang bukan berasal dari Rasulullah SAW).
b) Adanya *Idhthirab* (Pertentangan antara dua riwayat yang sama kuatnya sehingga tidak memungkinkan dilakukan *tarjih*).
c) Adanya *Al-Qalb* (Pemutarbalikan *matn hadits*).
d) Adanya penambahan lafadz dalam sebagian riwayat (*ziyadah al-tsiqat*).

b. Membedakan makna hakiki dan makna majazi

Bahasa Arab telah dikenal sebagai bahasa yang banyak menggunakan ungkapan-ungkapan. Ungkapan majaz menurut ilmu

[39]Ibid., 368.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

balaghah lebih mengesankan daripada ungkapan makna hakiki. Rasulullah SAW juga sering menggunakan ungkapan majaz dalam menyampaikan sabdanya.

Majaz dalam hal ini mencakup majaz *lughawi, 'aqli, isti'arah, kinayah* dan *isti'arah tamtsiliyyah* atau ungkapan lainnya yang tidak mengandung makna sebenarnya. Makna majaz dalam pembicaraan hanya dapat diketahui melalui *qarinah* yang menunjukkan makna yang dimaksud.[40]

Dalam ilmu hadis, pendeteksian atas makna-makna majaz tersebut termasuk dalam pembahasan ilmu *gharib al-hadits*. Karena sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh Ibnu Al-Shalah bahwa ilmu *gharib al-hadits* adalah ilmu pengetahuan untuk mengetahui lafadz-lafadz dalam *matn* hadis yang sulit dipahami karena jarang digunakan.[41]

Tiga metode diatas merupakan sebagian dari beberapa metode kebahasaan lainnya yang juga harus digunakan seperti ilmu *nahwu* dan *sharaf* sebagai dasar keilmuan dalam bahasa Arab.

2) Pendekatan dari segi kandungan makna melalui latar belakang turunnya hadis

Mengetahui tentang sebab turunnya suatu hadis sangatlah penting, karena dengan mengetahui historisasi sebuah hadis, maka dapat dipahami setting sosial yang terjadi pada saat itu, sehingga dapat memberikan

[40]Qardhawi, *Studi Kritis…,*185.
[41]Rahman, *Ikhtisar Musthalah…,* 321.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman baru pada kontek sosial budaya masa sekarang dengan lebih komprehensif.

Dalam ilmu hadis, pengetahuan tentang historisasi turunnya sebuah hadis dapat dilacak melalui ilmu *Asbab Al-Wurud Al-Hadits*. Cara mengetahuinya dengan menelaah hadis itu sendiri atau hadis lain, karena latar belakang turunnya hadis ini ada yang sudah tercantum di dalam hadis itu sendiri dan ada juga yang tercantum dihadis lain.[42]

Adanya ilmu tersebut dapat membantu dalam pemahaman dan penafsiran hadis secara obyektif, karena dari sejarah turunnya, peneliti hadis dapat mendeteksi lafadz-lafadz yang *'amm* (umum) dan *khash* (khusus). Dari ilmu ini juga dapat digunakan untuk men-*takhsis*-kan hukum, baik melalui kaidah *"al-'ibratu bi khushus al-sabab"* (mengambil suatu *ibrah* hendaknya dari sebab-sebab yang khusus) ataupun kaidah *"al-'ibratu bi 'umum al-lafdz la bi khushus al-sabab"* (mengambil suatu *ibrah* itu hendaknya berdasar pada lafadz yang umum bukan sebab-sebab yang khusus).[43]

Pemahaman historis atas hadis yang bermuatan tentang norma hukum sosial sangat diprioritaskan oleh para ulama *mutaakhkhirin*,[44] karena kehidupan sosial masyarakat yang selalu berkembang dan hal ini tidak memungkinkan apabila penetapan hukum didasarkan pada satu peristiwa yang hanya bercermin pada masa lalu. Oleh karena itu, ketika hadis tersebut tidak didapatkan sebab-sebab turunnya, maka diusahakan untuk dicari keterangan sejarah atau riwayat

---

[42]Ibid., 327.
[43]Ibid.
[44]Muhammad Zuhri, *Telaah Matan; Sebuah Tawaran Metodologis*, Cet 1 (Yogyakarta: LESFI, 2003), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis yang dapat menerangkan tentang kondisi dan situasi yang melingkupi ketika hadis itu muncul (disebut sebagai *sya'n al-wurud* atau *ahwal al-wurud*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

HADIS TENTANG PERINGATAN BAGI PEMINTA-MINTA DALAM SUNAN ABU DAWUD

A. Abu Dawud

1. Biografi

Nama lengkap Abu Dawud adalah Sulaiman ibn al-Asy"ats ibn Ishaq ibn Basyir ibn Shidad ibn Amr al-Azdi al-Sijistani. Ia dilahirkan pada tahun 202 H atau 817 M di Sijistan, suatu daerah yang terletak di Basrah.[1] Beliau lahir Bertepatan masa dinasti „Abasiyah yang dijabat oleh khalifah al-Ma"mun. Azdiy adalah sebuah suku besar di Yaman yang merupakan bakal tunas imigrasi kekota Yasrib (Madinah) dan merupakan inti kelompok al-Anshar (penerima) di Madinah. Sedangkan kata *al-Sijistani* memberikan tanda bahwa beliau berasal dari daerah tersebut yaitu daerah terkenal di India bagian selatan, akan tetapi ada yang berpendapat (Ibn al-Subki dan Ibn Hallikan) ia merupakan nama daerah di Yaman dan ada yang berpendapat bahwa *Sijistani* adalah area yang terletak antara Iran dan Afganistan (Kabul).[2]

Abu Dawud terlahir di tengah-tengah keluarga yang agamis, orang tuanya tergolong hamba yang patuh menjalankan perintah Allah dan menjauhi laranganNya. Sejak kecil Abu Dawud telah dikenalkan kepada ilmu keislaman

[1]Zainul Arifin, *Study Kitab Hadis* (Surabaya: al-Muna, 2010), 113.

[2]Al-Mabarakfuri, *Muqaddimah Tuhfatu al-Ahwadi* (Bairut: Dar Kutub al-„Alamiah, 1990), 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sangat kaya. Kedua orang tuanya mendidik dan mengarahkan abu Dawud agar menjadi tokoh yang intelektual Islam yang disegani.[3]

Disamping itu Abu Dawud juga diperkenalkan kepada hadis Nabi, sehingga ia pun tertarik untuk mengaji dan mendalaminya, kegandrungannya untuk menelaah dan mengaji hadis begitu menggelora. Berbagai ilmu hadis pun dikuasai dengan baik. Ia hafal banyak hadis dan juga rajin megoleksinya. hampir semua guru besar hadis dinegrinya ia datangi. Melalui anjangsana kepada para guru hadis disana, ia dapat mendengar langsung penyampaian hadis dari mereka. Tidak jarang ia membacakan sebuah hadis dibawah arah mereka. Disamping itu, masih banyak lagi tata cara mendapatkan hadis yang ia lakukan kepada para gurunya. Masa perkenalan dan pendalaman terhadap hadis di negerinya terhitung cukup lama. Mulai balig sampai berusia 19 tahun. Hingga usia tersebut, ia hanya belajar kepada para guru hadis dinegerinya. Baru ketika berusia kurang lebih 20 tahun, ia berkelana ke Bagdad. Hal ini dapat diketahui dari keberadaanya disana pada tahun 221 H.

Setelah dewasa, ia melakukan rihlah keilmuan dengan baik serius untuk mempelajari hadis. Ia berpetualang ke Hijaz, Syam, Mesir, Irak, Semenajung Arab, Kurosan, Naisabur dan Basrah. Pengembaraanya yang sangat panjang dan melelahkan ini ternyata membuahkan hasil yang sangat luar biasa. Melalui rihlah keilmuan inilah Abu Dawud mendapakan hadis yang sangat banyak untuk dijadikan referensi dalam penyusunnan kitab sunannya.[4]

---

[3]Dzulmani, *Mengenal Kitab-kitab Hadis* (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), 102.
[4]Ibid., 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abu Dawud berhasil meraih gelar sebagai mahaguru hadis dikampung halamannya, Basrah. Namanya begitu harum dan darajatnya semakin naik, semua penduduk Basrah kenal akan kemuliaannya. Merekapun berbondong-bondong belajar hadis kepadannya.[5] Para ulama" sangat menghormati kemampunnya, *'adalah,* kejujuran dan ketakwaan beliau yang luar biasa. Abu Dawud tidak hanya sebagai seorang prawi, pengumpul dan penyusun hadis, tetapi juga seorang ahli hukum yang handal dan kritikus hadis yang baik.[6] Meski demikian Allah lebih mencintai Abu Dawud. akhirnya, beliau pun dipanggil ke haribaanNya pada tahun 275 H dalam usiannya yang ke-73 tahun tepat pada tanggal 16 syawal 275 di Basrah.[7] Beliau dimakamkan dekat kuburan Sufyan al-Tsaury.[8]

2. Guru dan Murid-muridnya

Pengembaraan Abu Dawud untuk menuntut ilmu yang dilakukannya sejak usia remaja, mempertemukannya dengan banyak ulama. Diantara ulama yang menyampaikan hadis kepada Abu Dawud antara lain:[9]

a. Di Makkah diantaranya al-Qa'nabi dan Sulaiman ibn Harb.
b. Di Bashrah diantaranya Muslim ibn Ibrahim, Abi al-Walid al-Thayalisi
c. Di Kufah diantaranya Hasan ibn Rabi' al-Buroni, dan Ahmad ibn Yunus al-Yarbu'i.
d. Di Halb diantaranya Abi Taubah al-Rabi' ibn Nafi'.
e. Di Khurasan diantaranya Hisyam ibn Ammar dan Ishaq ibn Rahawaih.

---

[5]Ibid., 104.
[6]Muhammad Musthofa Azami, *Metodologi Kritik Hadis* (Bandung: Hidayah, 1997), 154.
[7]Dhulmani, *Mengenal Kitab*…, 106
[8]Hasbi Ash-Siddiqiy, *Pokok-pokok Ilmu Diraya Hadis* Jilid II (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), 191.
[9]M. Muhammad 'Awaidhah, *A'lam al-Fuqaha' wa al-Muhadditsin: Abu Dawud* Cet. ke- I (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiyah, 1996), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Di Baghdad adalah Ahmad ibn Hanbal.

g. Di Balakh adalah Qutaibah ibn Sa'id.

h. Di Mesir adalah Ahmad ibn Shalih.

Sebagai ulama besar, suatu kewajaran jika murid yang menuntut ilmu kepada Abu Dawud begitu banyak. Mayoritas dari mereka juga meriwayatkan hadis dari Abu Dawud. Diantara mereka adalah Abu Isa al-Tirmidzi, Abu Abdurrahman al-Nasa'i, Abu Bakar ibn Abu Dawud (putranya sendiri), Abu Awana, Abu Sa'id al-Arabi, Abu Ali al-Lu'lu'i, Abu Bakar Dassah, Abu Salim Muhammad ibn Sa'id al-Jaldawi.[10]

3. Karya-karyanya

Daiantara karyanya yang terbesar dean sangat berfaedah bagi para mujtahid ialah kitab sunan yang kita kenal dengan Sunan Abu Dawud. Beliau mengaku telah mendengar hadis dari Rosulullah SAW sebanyak 500.000 buah. Dari jumlah itu beliau seleksi dan ditulis dalam kitab sunannya sebanyak 4.800 buah.[11] Banyak sekali karya ilmiah yang dikarang oleh Abu Dawud, diantara hasil karyanya adalah:[12]

1. *Al-Sunnan.*
2. *Al-Marasil*
3. *Al-Qadar*.
4. *Al-Nasikh wa al-Mansukh.*
5. *Fadhail al-A'mal*.

---

[10]Muhammad Abu Syuhbah, *Kutubus Sittah* (tk: Majma‟ al-Buhuts al-Islamiyah, 1969), 74.

[11]Rahman, *Ikhtisar…,* 381.

[12]Abu Syuhbah, *Kutubus Sittah…,* 76-77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. *Al-Zuhdi.*
7. *Dalail an Nubuwat.*
8. *Ibtida al-Wahyu*.
9. *Akhbar al-Khawarij,* dll.

Diantara karya beliau yang paling masyhur ialah kitab Assunan, beliau menyusunnya menurut tertib bab fiqih dan beliau hanya menulis hadis-hadis hukum dan sunah yang berkenaan dengan hukum, didalamnya tidak disebutkan hadis yang berkenaan dengan cerita dan nasehat-nasehat, dan berita yang telah terjadi maupun yang akan terjadi.

4. Pendapat Ulama tentang Abu Dawud

Para ulama telah sepakat menetapkan beliau sebagai hafidz yang sempurna, pemilik ilmu yang melimpah, *muhaddits* yang terpercaya, *wara'* dan mempunyai pemahaman yang tajam, baik dalam bidang ilmu hadis maupun lainnya. Ulama yang pernah berpendapat demikian diantaranya adalah Muhammad ibn Yasin al-Harawi, Abu Abdullah al-Hakim, Abu Bakr al-Khalal.[13]

Abu Dawud mendapatkan predikat "faqih kedua" oleh para ulama ahli hadis setelah Imam al-Bukhari. Koleksi Sunan Abu Dawud yang melengkapi seluruh pokok bahasan ilmu *fiqh* serta menjadi kitab rujukan dasar-dasar hukum oleh para *fuqaha'* memperkuat pendapat kefaqihannya tersebut.[14]

5. Aliran (Madzhab) yang diikutinya

Tentang madzhab yang diikuti Abu Dawud, Syaikh Abu Ishaq al-Syairazi menggolongkan Abu Dawud sebagai pengikut madzhab Hanbali, karena Abu

[13]Rahman, *Ikhtisar…,* 381

[14]Hasjim Abbas, *Kodifikasi Hadis Dalam Kitab Mu'tabar* (Surabaya: Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2003), 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dawud adalah murid Imam Ahmad ibn Hanbal. Demikian juga pendapat Qadhi Abdul Husain Muhammad ibn Qadhi Abu Ya'la. Namun ada juga yang mengatakan bahwa ia bermadzhab Syafi'i.

Namun Abu Syuhbah lebih cenderung berpendapat bahwa ia adalah seorang mujtahid. Alasannya, menurut Abu Syuhbah, ketika meneliti gaya susunan dan sistematika kitab sunannnya serta kemampuan ijtihadnya merupakan salah satu sifat ulama hadis pada masa pertama.[15]

B. Kitab Sunan Abu Dawud

Kitab Sunan Abi Dawud merupakan hasil seleksi Abu Dawud atas 500.000 hadis yang pernah diterimanya. Diproses selama ± 35 tahun dan pada tahapan akhir diuji kualitasnya oleh Imam Ahmad bin Hanbal. Dari hasil penyeleksian, Abu Dawud memasukkan dalam kitab Sunannya 4.800 inti hadis.[16] Abu Dawud telah menerangkan manhaj yang ditempuh dalam kitabnya, beliau berkata:

ذكرت الصحيح وما يشابهه وما يقاربه وما كان فيه وهن شديد بيّنته.

Saya menyebutkan dalam kitab ini hadis yang shahih, yang menyerupai dan yang mendekati. Segala hadis yang terdapat padanya kelemahan yang sangat, saya menerangkannya.

Beliau juga berkata:

وليس فى كتاب السنن الذى صنفته عن رجل متروك الحديث شىء. وإذا كان فيه حديث منكر بيّنته إنه منكر وليس على نحوه فى الباب غير.

Tidak ada dalam kitab Sunan yang aku susun, diambil dari orang yang matruk, apabila ada didalamya hadis yang mungkar, niscaya saya terangkan bahwa hadis itu mungkar dan didalam bab itu tidak ada hadis yang selain dari padanya.[17]

---

[15]Ibid., 76.
[16]Abu Syuhbah, *Kutubus Sittah…,* 78.
[17]Ash-Siddiqiy, *Pokok-pokok*…, 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Metode Penyusunan Kitab Sunan Abi Dawud

Kitab Sunan Abi Dawud seperti kitab Sunan pada umumnya merupakan kitab khusus untuk koleksi hadis *marfu'* dan sama sekali tidak memberi tempat pada *atsar*. Hal semacam ini selaras dengan komitmen para muhaddisin bahwa riwayat *mauquf* hanya boleh dinamakan hadis bukan *Sunnah*, sehingga *kutub al-sunnah* adalah kitab yang spesifik menyajikan informasi *Sunnah* dalam arti materi ajaran Islam yang penting untuk diikuti dan ditradisikan.[18]

Abu Dawud dalam menyusun Kitab Sunannya, tidak hanya terdiri dari hadis berstatus *shahīh* saja (seperti Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim), tetapi juga mencantumkan yang berstatus hasan dan dhaif yang tidak dibuang oleh para ulama. Alasan Abu Dawud mencantumkan hadis lemah tersebut karena menurutnya, hadis lemah (yang bila diprosentasikan kelemahannya adalah sebesar 50%) lebih baik daripada pendapat para ulama, sehingga hadis lemah tersebut merupakan pengganti dari opini para ulama.[19]

Dalam membedakan status hadis yang ditelitinya, Abu Dawud menggunakan istilahnya yakni hadis *shahih*, semi *shahih* (*yusybihuhu*), mendekati *shahih* (*yuqaribuhu*) dan sangat lemah (*wahnun syadidun*).[20]

Namun ada juga hadis yang tidak disertakan kualitas kehujjahannya, sehingga muncul istilah *"ma sakata 'anhu Abu Dawud"*. Sikap diam tersebut bisa diasumsikan sebagai isyarat bagi peneliti hadis untuk melakukan pengujian atas mutunya. Asumsi tersebut sejalan telah berkembangnya sikap prokontra di kalangan kritikus hadis perihal dugaan dhaif atas sanadnya, sehingga dalam

[18]Azami, *Metodologi Kritik…*, 154.
[19]Ibid.., 155.
[20]Rahman, *Ikhtisar…,* 381

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merespon sikap tersebut, Abu Dawud tidak berspekulasi untuk memihak kepada salah satu penilaian.[21]

Perhatian Abu Dawud lebih terfokus pada segi redaksi matan hadis. Hal itu dikarenakan Abu Dawud dalam kitab sunannya lebih memprioritaskan pada kajian *fiqh al-hadits*. Sering ditemukan adanya penyederhanaan rumusan matan hadis oleh Abu Dawud, karena dipandang akan menyulitkan pembaca yang ingin menyimpulkan kandungan *fiqh*-nya. Selain itu, penyederhanaan tersebut berkaitan dengan status hadis tersebut yang hanya menjadi penguat (*istisyhad*) bagi unit hadis yang termuat di sub bab yang sama.[22]

2. Pendapat Ulama Tentang Kitab Sunan Abu Dawud

Al-Hafidz Abu Sulaiman al-Khattabi pengarang kitab *Ma'alimu al-Sunan* Syarah Kitab Sunan Abu Dawud dalam muqaddimah kitab tersebut berpendapat bahwa Kitab Sunan Abu Dawud merupakan kitab mulia, yang kualitasnya belum ada yang menyamainya saat itu. Semua orang menerimanya dengan baik, sehingga Abu Dawud menjadi penengah antara para ulama dan fuqaha yang berlainan madzhab. Kitab tersebut menjadi pegangan para ulama di Irak, Mesir, Maroko dan negeri-negeri lain. Demikian juga pendapat Ibnu al-Qayyim tak jauh beda dengan pendapat diatas.[23]

Sedangkan Imam Abu Hamid al-Ghazali berpendapat bahwa cukup Kitab Sunan Abu Dawud saja yang bisa jadi pegangan bagi para mujtahid untuk mengetahui hadis-hadis hukum. Bahkan Ibnu al-'Arabi mengatakan bahwa apabila

---

[21]Abbas, *Kodifikasi Hadis…,* 66.
[22]Ibid.., 64.
[23]Abu Syuhbah, *Kutubus Sittah…,* 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang telah memiliki Al-Qur'an dan kitab Sunan Abi Dawud, maka tak memerlukan kitab lainnya.[24]

Walaupun demikian, Kitab Sunan Abi Dawud masih dibawah level Kitab *Shahih* al-Bukhari dan *Shahih* Muslim. Hal itu dikarenakan dalam Kitab Sunan Abu Dawud masih mencantumkan hadis-hadis dhaif yang bisa dipertimbangkan kehujjahannya.[25]

3. Kitab-Kitab Syarah Sunan Abu Dawud

Setelah beliau siap menyelesaikan kitab Sunannya, maka beliau perlihatkan pada imam Ahmad bin Hambal, dengan bangga beliau memuji kitab Abu Dawud ini.[26] Banyak ulama yang memberikan komentar tentang kitab tersebut, diantaranya: Ibnu Arabi, salah seorang rawi sunan: Andaikan seorang tidak memiliki ilmu kecuali mushaf ini (Al-Qur`an) kemudian kitab Abu Dawud, maka tidak butuh pada yang lainnya.[27]

Karena banyak ulama yang memuji maka banyak pula ulama yang memberikan syarah terhadap sunan Abu Dawud. Kitab Sunan Abu Dawud telah banyak disyarahkan oleh para ulama generasi sesudahnya. Diantara kitab-kitab syarah tersebut antara lain:[28]

1. *Ma'alimus Sunan*, oleh Abu Sulaiman Ahmad bin Ibrahim bin Khitab, wafat tahun 333 H.
2. *'Aunu Al-Ma'bud*, oleh Syamsu Al-Haqq Al-'Adhim Abadi
3. *Syarh Al-Sunan*, oleh Al-Ramli wafat tahun 844 H.

---

[24]Rahman, *Ikhtisar…,* 382.
[25]Abbas, *Kodifikasi…*, 65.
[26]Ash-Siddiqiy, *Pokok-pokok…*, 410.
[27]Abu Syuhbah, *Kutubus Sittah…,* 80.
[28]Ibid.,81-82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Syarh Al-Sunan*, oleh Quthbuddin Al-Syafi'i (w. 652 H.)
5. *Al-Minhal Al-'Azbu Al-Maurud*, oleh Syeikh Mahmud Al-Subki (w.1352 H.)

C. Data Hadis tentang Peringatan Bagi Peminta-minta

Pembahasan dalam bab ini akan ditampilkan data hadis Sunan Abu Dawud nomor indeks 1627 yang akan diteliti beserta skema sanadnya, adapun data hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ رَجُلٍ مِنْ بَنِى أَسَدٍ أَنَّهُ قَالَ نَزَلْتُ أَنَا وَأَهْلِى بِبَقِيعِ الْغَرْقَدِ فَقَالَ لِى أَهْلِى اذْهَبْ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَسَلْهُ لَنَا شَيْئًا نَأْكُلُهُ فَجَعَلُوا يَذْكُرُونَ مِنْ حَاجَتِهِمْ فَذَهَبْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَوَجَدْتُ عِنْدَهُ رَجُلاً يَسْأَلُهُ وَرَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « لاَ أَجِدُ مَا أُعْطِيكَ ». فَتَوَلَّى الرَّجُلُ عَنْهُ وَهُوَ مُغْضَبٌ وَهُوَ يَقُولُ لَعَمْرِى إِنَّكَ لَتُعْطِى مَنْ شِئْتَ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « يَغْضَبُ عَلَىَّ أَنْ لاَ أَجِدَ مَا أُعْطِيهِ مَنْ سَأَلَ مِنْكُمْ وَلَهُ أُوقِيَّةٌ أَوْ عَدْلُهَا فَقَدْ سَأَلَ إِلْحَافًا ». قَالَ الأَسَدِىُّ فَقُلْتُ لَلَقِحَةٌ لَنَا خَيْرٌ مِنْ أُوقِيَّةٍ وَالأُوقِيَّةُ أَرْبَعُونَ دِرْهَمًا. قَالَ فَرَجَعْتُ وَلَمْ أَسْأَلْهُ فَقَدِمَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- بَعْدَ ذَلِكَ شَعِيرٌ أَوْ زَبِيبٌ فَقَسَمَ لَنَا مِنْهُ - أَوْ كَمَا قَالَ - حَتَّى أَغْنَانَا اللَّهُ. قَالَ أَبُو دَاوُدَ هَكَذَا رَوَاهُ الثَّوْرِىُّ كَمَا قَالَ مَالِك.[٢٩]

„Abdullah ibn Maslamah menceritakan kepada kami dari Malik dari Zaid ibn Aslam dari „Atha‟ ibn Yasar dari laki-laki dari Bani Asad, sesungguhnya dia berkata: „Aku dan keluargaku singgah di Baqi' Gharqad. Keluargaku berkata kepadaku, 'Pergilah kepada Rasulullah dan mintalah sesuatu kepada beliau untuk dapat kita makan'. Maka mereka pun menyebutkan beberapa kebutuhan mereka. Aku pun pergi menemui Rasulullah SAW dan aku dapati seorang laki-laki sedang meminta kepada beliau. Rasulullah berkata: 'Aku tidak punya sesuatu untuk kuberikan padamu!' Laki-laki itu pun pergi sambil menggerutu dan berkata,

[29]al-Sijistani, *Sunan Abi…*, 705.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> 'Demi Allah, engkau hanya memberi orang yang engkau kehendaki.' Rasulullah berkata, 'Dia marah kepadaku karena aku tidak memiliki sesuatu untuk kuberikan padanya. Barangsiapa dari kalian meminta-minta sementara ia memiliki uqiyyah atau yang seharga dengannya berarti ia telah melakukan *ilhaf* (adalah terus menerus meminta hingga diberi)‟. Al-Asadi berkata, 'Sungguh, seekor unta milik kami lebih baik daripada satu uqiyyah, dan satu uqiyyah sama dengan empat puluh dirham'. Lalu ia berkata: 'Aku pun kembali dan tidak jadi meminta‟. Kemudian setelah itu Rasulullah SAW datang kepada kami dengan membawa gandum, anggur dan membaginya kepada kami, atau seperti perkataan, hingga akhirnya Allah SWT memberi kecukupan kepada kami‟. Abu Dawud berkata: „Hadis Malik di atas seperti apa yang diriwayatkan al-Tsaury‟.

Sebelum melakukan *takhrij al-hadits* akan ditampilkan terlebih dahulu terkait hadis dengan redaksi yang mirip dan terbatas pada *kutub al-sittah* saja dengan tujuan agar pembahasan lebih spesifik. Kemudian untuk mengetahui siapa saja ahli hadis yang memuat hadis ini dalam masing-masing kitab yang terhitung dalam *kutub al-sittah* melalui *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Hadits Al-Nabawy* mencari dan menelusurinya dengan menggunakan lafaz atau kata kunci سَأَلَ pada hadis di atas.[30]

Setelah dilakukan pencarian dan penelusuran dari kitab *Mu'jam Al-Mufahras Li al-fadz al-Hadits al-Nabawi*, maka data yang diperoleh dalam *kutub al-sittah* selain dalam kitab Abu Dawud, kitab zakat bab *man yu'tha min al-shadaqah wahiddu al-gina* ternyata juga terdapat dalam kitab hadis lain diantaranya ialah:

1. Al-Muwaththa‟ Malik, kitab *shadaqah* bab *ma ja'a fi al-ta'affuf 'an al-mas'alah*
2. Al-Nasa‟i, kitab zakat, bab *man al-mulhif* dan bab *idza lam yakun lahu darahima wa kana lahu 'idluha*

[30]Arnold Jon Wensick, *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazh al-Hadits Al-Nabawy*, Juz II (Leiden: E.J. Brill, 1965), 378.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Musnad Ahmad ibn Hanbal, juz 4 halaman 46, dan juz 3 halaman 12

Berikut redaksi hadis-hadisnya:

1. Riwayat Abu Dawud

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ رَجُلٍ مِنْ بَنِى أَسَدٍ أَنَّهُ قَالَ نَزَلْتُ أَنَا وَأَهْلِى بِبَقِيعِ الْغَرْقَدِ فَقَالَ لِى أَهْلِى اذْهَبْ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَسَلْهُ لَنَا شَيْئًا نَأْكُلُهُ فَجَعَلُوا يَذْكُرُونَ مِنْ حَاجَتِهِمْ فَذَهَبْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَوَجَدْتُ عِنْدَهُ رَجُلاً يَسْأَلُهُ وَرَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « لاَ أَجِدُ مَا أُعْطِيكَ ». فَتَوَلَّى الرَّجُلُ عَنْهُ وَهُوَ مُغْضَبٌ وَهُوَ يَقُولُ لَعَمْرِى إِنَّكَ لَتُعْطِى مَنْ شِئْتَ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « يَغْضَبُ عَلَىَّ أَنْ لاَ أَجِدَ مَا أُعْطِيهِ مَنْ سَأَلَ مِنْكُمْ وَلَهُ أُوقِيَّةٌ أَوْ عَدْلُهَا فَقَدْ سَأَلَ إِلْحَافًا ». قَالَ الأَسَدِىُّ فَقُلْتُ لَلَقِحَةٌ لَنَا خَيْرٌ مِنْ أُوقِيَّةٍ وَالأُوقِيَّةُ أَرْبَعُونَ دِرْهَمًا. قَالَ فَرَجَعْتُ وَلَمْ أَسْأَلْهُ فَقَدِمَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- بَعْدَ ذَلِكَ شَعِيرٌ أَوْ زَبِيبٌ فَقَسَمَ لَنَا مِنْهُ - أَوْ كَمَا قَالَ - حَتَّى أَغْنَانَا اللَّهُ. قَالَ أَبُو دَاوُدَ هَكَذَا رَوَاهُ الثَّوْرِىُّ كَمَا قَالَ مَالِك.[31]

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَهِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالاَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِى الرِّجَالِ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ غَزِيَّةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِى سَعِيدٍ الْخُدْرِىِّ عَنْ أَبِيهِ أَبِى سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ « مَنْ سَأَلَ وَلَهُ قِيمَةُ أُوقِيَّةٍ فَقَدْ أَلْحَفَ ». فَقُلْتُ نَاقَتِى الْيَاقُوتَةُ هِىَ خَيْرٌ مِنْ أُوقِيَّةٍ. قَالَ هِشَامٌ خَيْرٌ مِنْ أَرْبَعِينَ دِرْهَمًا فَرَجَعْتُ فَلَمْ أَسْأَلْهُ شَيْئًا زَادَ هِشَامٌ فِى حَدِيثِهِ وَكَانَتِ الأُوقِيَّةُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- أَرْبَعِينَ دِرْهَمًا.[32]

[31]al-Sijistani, *Sunan Abi…,* 705.
[32]Ibid., 705-706.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Riwayat al-Nasa‟i

قال الحرث بن مسكين قراءة عليه وأنا أسمع عن بن القاسم قال أنبأنا مالك عن زيد بن أسلم عن عطاء بن يسار عن رجل من بني أسد : قال نزلت أنا وأهلي ببقيع الغرقد فقالت لي أهلي اذهب إلى رسول الله صلى الله عليه و سلم فسله لنا شيئا نأكله فذهبت إلى رسول الله صلى الله عليه و سلم فوجدت عنده رجلا يسأله ورسول الله صلى الله عليه و سلم يقول لا أجد ما أعطيك فولى الرجل عنه وهو مغضب وهو يقول لعمري إنك لتعطي من شئت قال رسول الله صلى الله عليه و سلم إنه ليغضب على أن لا أجد ما أعطيه من سأل منكم وله أوقية أو عدلها فقد سأل إلحافا قال الأسدي فقلت للقحة لنا خير من أوقية والأوقية أربعون درهما فرجعت و لم أسأله فقدم على رسول الله صلى الله عليه و سلم بعد ذلك شعير وزبيب فقسم لنا منه حتى أغنانا الله عز و جل[٣٣].

أخبرنا قتيبة قال حدثنا بن أبي الرجال عن عمارة بن غزية عن عبد الرحمن بن أبي سعيد الخدري عن أبيه قال : سرحتني أمي إلى رسول الله صلى الله عليه و سلم فأتيته وقعدت فاستقبلني وقال من استغنى أغناه الله عز و جل ومن استعف أعفه الله عز و جل ومن استكفى كفاه الله عز و جل ومن سأل وله قيمة أوقية فقد ألحف فقلت ناقتي الياقوتة خير من أوقية فرجعت و لم أسأله[٣٤].

3. Riwayat Malik

[33]Ahmad ibn Syu‟aib al-Nasa‟i, *Sunan al-Kubra* Juz V (Beirut: Dar al-Kutub al-,Ilmiyah, 1991), 100.

[34]Ibid., 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وحدثني عن مالك عن زيد بن اسلم عن عطاء بن يسار عن رجل من بني أسد انه قال نزلت انا وأهلي ببقيع الغرقد فقال لي أهلي اذهب إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فاسأله لنا شيئا نأكله وجعلوا يذكرون من حاجتهم فذهبت إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فوجدت عنده رجلا يسأله ورسول الله صلى الله عليه وسلم يقول لا أجد ما أعطيك فتولى الرجل عنه وهو مغضب وهو يقول لعمري انك لتعطي من شئت فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم انه ليغضب علي ان لا أجد ما أعطيه من سأل منكم وله أوقية أو عدلها فقد سأل الحافا قال الأسدي فقلت للقحة لنا خير من أوقية قال مالك والأوقية أربعون درهما قال فرجعت و لم اسأله فقدم علي رسول الله صلى الله عليه وسلم بعد ذلك بشعير وزبيب فقسم لنا منه حتى أغنانا الله عز وجل[٣٥]

4. Ahmad ibn Hanbal

حدثنا عبدالله حدثنى ابي حدثنا وكيع حدثنا سفيان عن زيد بن اسلم عن عطاء بن يسار عن رجل من بنى اسد قال: قال رسول الله ص ع : من سأل وله اوقية اوعدلها فقد سأل الحافا.[٣٦]

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا قتيبة بن سعيد ثنا عبد الرحمن بن أبي الرجال عن عمارة بن غزية عن عبد الرحمن بن أبي سعيد الخدري عن أبيه قال سرحتني أمي إلى رسول الله صلى الله عليه و سلم أسأله فأتيته فقعدت قال فاستقبلني فقال من استغنى أغناه الله ومن استعف أعفه الله ومن استكف كفاه الله ومن سأل وله قيمة أوقية فقد الحف قال فقلت ناقتي الياقوتة هي خير من أوقية فرجعت و لم أسأله[٣٧].

[35]Malik ibn Anas, *al-Muwaththa'* (Beirut: Dar al-Fikr, 2002), 606.

[36]Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal* Juz IV (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993), 46.

[37]Ibid., Juz 3, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Skema dan Kritik Sanad

a. Skema sanad dari jalur Abu Dawud

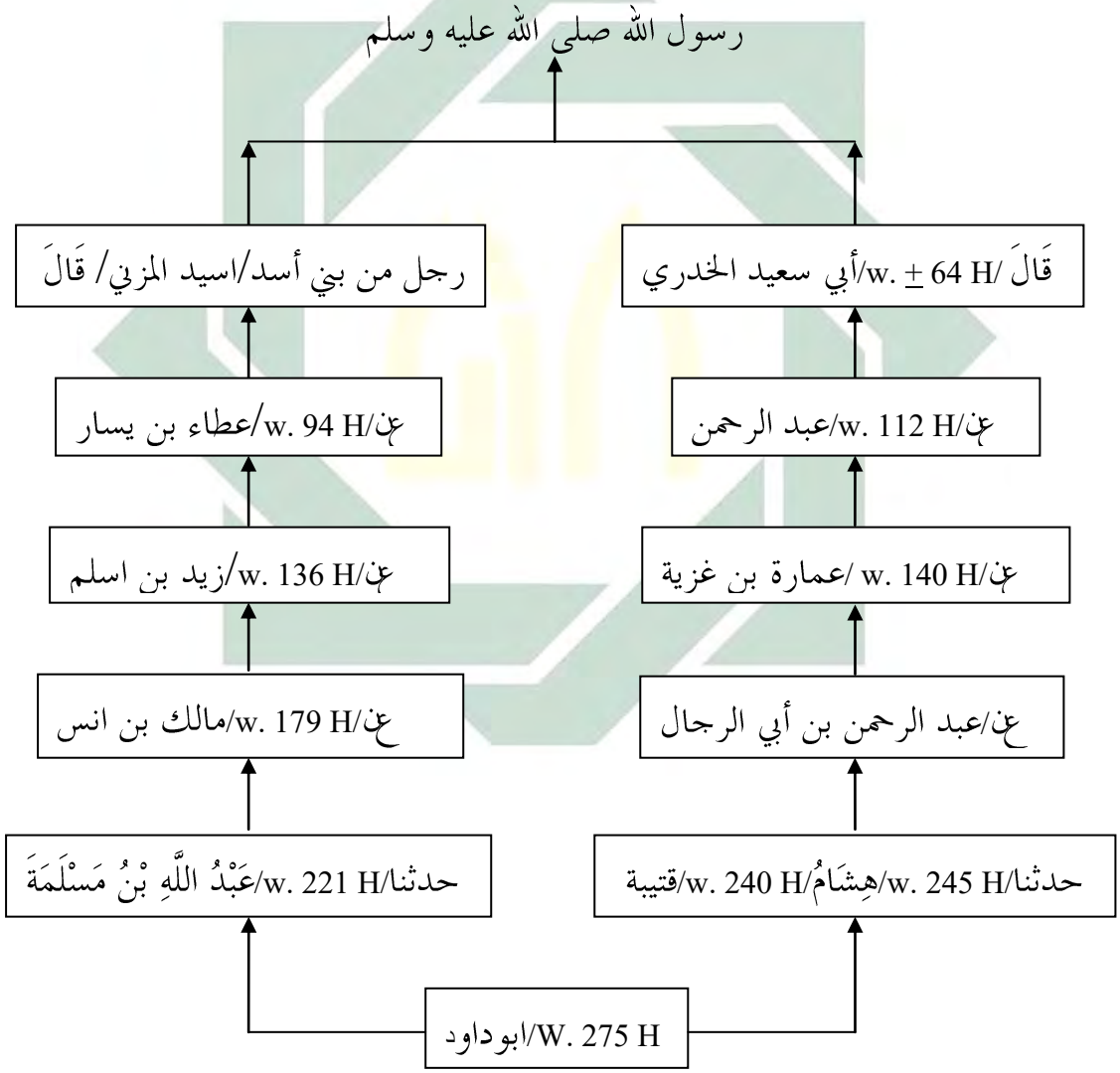

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Nama periwayat	Urutan periwayatan	Urutan sanad
1	Rajul min Bani Asad (Usaid al-Mazani)	Periwayat I	Sanad V
2	„Atha‟ ibn Yasar	Periwayat II	Sanad IV
3	Zaid ibn Aslam	Periwayat III	Sanad III
4	Malik ibn Anas	Periwayat IV	Sanad II
5	„Abdullah ibn Maslamah	Periwayat V	Sanad I
6	Abu Dawud	Periwayat VI	Mukharrij Hadits

Pada penyajian kualitas para perawi, di sini menggunakan teori *al-jarh* didahulukan atas *ta'dil* karena yang menjarh mengetahui sesuatu yang tidak diketahui oleh *mu'addil*. Sedangkan yang dijadikan dasar oleh *mu'addil* adalah prasangka baik semata. Di bawah ini akan disajikan penjelasan tentang kualitas para riwayat dan persambungan sanad antara seorang murid dengan gurunya.

1. Abu Dawud

Nama lengkapnya adalah Sulaiman ibn al Asy'ats ibn Syadad ibn 'Amr ibn 'Amir, panggilan gelar al-Sijistani, julukannya Abu Dawud, lahir pada tahun 202 H. dan meninggal di Bashrah tahun 275 H, ulama sepakat menempatkannya pada peringkat ke-XI. [38]

Gurunya antara lain: **'Abdullah ibn Maslamah** ibn Qa‟nab, Muhammad ibn Yunus al-Nasa‟, al-Bukhari, Muslim, Ahmad ibn Hanbal, ‟Abdul Wahab ibn

[38]Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal,* Juz 8 (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 5-14; Syihab al-Din Ahmad bin „Ali bin Hajar al-„Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz 4 (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 374-376.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‟Abdur Rahim, al-Qa‟nabi, Abu ‟Amar al-Darir, Ahmad ibn Ibrahim, ‟Abdullah ibn Raja‟, Sulaiman ibn „Abdur Rahman, ‟Abdul Walid ath-Thayalisi.

Muridnya antara lain: Turmudzi, al-Nasa‟i, Zakaria ibn Yahya, „Abdullah ibn Muhammad Ya‟kub, Muhammad ibn Yahya ibn Mirdas.

Penilaian Kritikus Hadis terhadapnya:

1) Abu Bakar al-Khallad: Abu Dawud merupakan Imam yang terkemuka di zamannya dan terkenal keilmuannya serta ke-*wara'*-annya.
2) Musyawarah ibn Hasan: Abu Dawud tercipta di dunia untuk hadis dan di akhirat untuk surga.
3) Ibn Hajar: *Tsiqah, Hafiz*, pengarang al-Sunnah.
4) Musa ibn Harun: Abu Dawud di ciptakan di dunia untuk (mengoleksi) Hadis dan di akhiran untuk (menunjukkan jalan) surga.
5) Abu Hatim ibn Hibban: Abu Dawud merupakan salah satu ulama‟ *fiqh, Hafiz*, orang berilmu, *Wara'*, *Itqan* (orang yang mempunyai kehlian di bidang tertentu).

Tidak ada seorang kritikus hadis yang mencela Abu Dawud, pujian yang diberikan kepadanya adalah pujian berperingkat tinggi. Dengan demikian, pernyataan yang menyatakan bahwa ia telah menerima riwayat hadis dari `Abdullah ibn Maslamah dengan metode *al-Sima'* dapat dipercaya. Jadi sanad antara Abu Dawud dan `Abdullah ibn Maslamah dalam keadaan bersambung.

2. „Abdullah ibn Maslamah

Nama lengkapnya ialah „Abdullah ibn Maslamah ibn Qa‟nab al-Qa‟nabi al-Haritsi. Abu „Abdur Rahman al-Madani al-Bashri (w. 221 H). Dia termasuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

thabaqat IX dari junior *atba'al-tabi'in.* „Abdullah ibn Maslamah termasuk *rijal* al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, al-tirmidzi, dan al-Nasa"i.

Guru-gurunya antara lain: **Zaid ibn Aslam**, Ishaq ibn Abu Bakar al-Madani, Aflah ibn Humaid, Abi Dhamrah Anas ibn „Iyadh al-Laitsi, „Abdul Aziz ibn Muhammad al-Darawardi, „Abdul Aziz ibn Muslim, Sulaiman ibn al-Mughirah.

Murid-muridnya antara lain: al-Bukhari, Muslim, **Abu Dawud**, ahmad ibn al-Hasan al-Tirmidzi, Ibrahim ibn Harb al-„Askari.

Penilaian ulama terhadap „Abdullah ibn Maslamah:[39]

a) „Abdullah ibn Sa"d berkata: *'abidan fadhilan,* ahli ibadah dan ahli utama.
b) Ahmad ibn „Abdullah al-„Ijly berkata: *tsiqah,* orang yang terpecaya dan *rajul shalih* orang yang baik.
c) Abu Zur"ah berkata: "Saya tidak pernah menulis hadis dari seseorang yang lebih agung dari pada „Abdullah ibn Maslamah."
d) „Abdur Rahman ibn Abi Hatim menilai beliau dengan *tsiqah hujjah* (orang yang terpecaya, seorang tokoh).
e) Al-Nasa"i berkata: "Al-Qa"nabi berada di atasnya „Abdullah ibn Yusuf dalam al-Muwaththa"."
f) Al-Hakim berkata: "Ibn al-Madani pernah ditanya tentang al-Qa"nabi, beliau menjawab: "Saya tidak mendahulukan perawi-perawi dalam al-Muwaththa" kecuali al-Qa"nabi."

3. Malik ibn Anas

[39]al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*..., Juz 10, 540.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama lengkapnya ialah Malik ibn Anas ibn Malik ibn Abi 'Amir ibn 'Amr ibn al-Harits, nama gelar al-Faqih atau al-Madani. Julukannya Abu Abdilllah, lahir tahun 93 H. meninggal tahun 179 H, peringkatnya nomor VII.[40]

Diantara para gurunya: Ibn al-Zinad 'Abdullah ibn Dzakwan, al-Zuhriy, **Zaid ibn Aslam**, 'Abdullah ibn Dinar, Ziyad ibn Sa'd. Diantara para muridnya: Yahya ibn Yahya, **'Abdullah ibn Maslamah,** 'Abdullah ibn Yusuf, al-Qa'nabi, Syu'bah ibn al-Hajjaj.

Komentar:

- Ibn Hajar: *Kabiru al-Mutsabbitiin, Imam Dar al-Hijrah, Ra'y al-Mutaqinin*
- Bukhari: Jalur yang dipakai melalui Malik, Nafi', Ibn 'Umar berpredikat *Ashahu al Asanid*
- Muhammad ibn Sa'd: *Wara', Tsabt, Tsiqah*
- Yahaya bin Ma'in: Dia Ahli Fiqh, Pandai
- Al-Husain ibn al-Hasan: Malik lebih teguh (*Tsabt*) dari pada Ma'mar

Tidak ada seorang kritik hadits yang mencela Malik, Pujian yang diberikan kepadanya adalah pujian berperingkat tinggi dan tertinggi. Dengan demikian, peryataannya yang menyatakan bahwa ia telah menerima riwayat hadits di atas dari Zaid ibn Aslam dengan metode *al-Sama'* dapat dipercaya. Jadi sanad antara Malik dan Zaid ibn Aslam dalam keadaan bersambung.

[40]Ibid., Juz 17, 381-389.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Zaid ibn Aslam

Nama lengkapnya ialah Zaid ibn Aslam al-Qurasy al-„Adawy, Abu Usamah (w. 136 H). Dia termasuk *thabaqat* III dari *al-wustha al-tabi'in*. Zaid ibn Aslam termasuk *rijal* al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, al-Tirmidzi, al-Nasa"i, dan Ibnu Majah.

Guru-gurunya antara lain: „Abdullah ibn „Umar ibn al-Khaththab, **'Atha' ibn Yasar**, Jabir ibn „Abdullah, Ibrahim ibn „Abdullah ibn Hunain, Anas ibn Malik, dan Bisyr ibn Sa"id.

Murid-muridnya antara lain: Usamah ibn Zaid ibn Aslam, **Malik ibn Anas**, „Abdul „Aziz ibn Muhammad al-Darawardi, Mubasysyir ibn „Ubaid, „Abdul Malik ibn Juraij, „Ubaidillah ibn Abi Ja"far, „Umar ibn Muhammad ibn Zaid al-„Umari, dan Muhammad ibn Abi Humaid al-Madani.

Penilaian ulama terhadap Zaid ibn Aslam:

1) Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal, Abu Zur"ah, Abu Hatim, Muhammad ibn Sa"d, al-Nasa"i, dan Ibn Kharasy memberikan penilaian *tsiqah* kepada beliau.
2) Ya"qub ibn Syaibah menilai *tsiqah*, termasuk ahli ilmu dan fiqih.
3) Ibn „Uyainah menilai beliau dengan *rajul shalih.*[41]

5. „Atha" ibn Yasar

Nama lengkapnya ialah „Atha" ibn Yasar al-Hilali, Abu Muhammad al-Madani. Wafat di kota Iskandar pada tahun 94 H tetapi ada juga yang mengatakan

[41]Ibid., Juz 6, 425.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah tahun tersebut. „Atha‟ ibn Yasar merupakan saudara dari Sulaiman ibn Yasar, „Abdullah ibn Yasar, dan „Abdul Malik ibn Yasar. Beliau termasuk *thabaqat* II dari *kubbar al-tabi'in*. Di samping itu, dia juga termasuk *rijal* al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, al-Tirmidzi, al-Nasa‟i, dan Ibnu Majah.

Guru-gurunya antara lain: Jabir ibn „Abdullah, Zaid ibn Khalid al-Juhni, Zaid ibn Tsabit, Abu Sa‟id al-Khudhri, Abu Hurairah, Abi Waqid al-Laitsi, „Abdullah ibn Mas‟ud, dan Abu Qatadah al-Anshari.

Murid-muridnya antara lain: **Zaid ibn Aslam,** Shafwan ibn Sulaim, „Abdullah ibn Muhammad ibn „Uqail, „Ubaidillah ibn Miqsam, „Amr ibn Dinar, dan Muslim ibn Abi Maryam.

Penilaian ulama terhadap „Atha‟ ibn Yasar:

a) Yahya ibn Ma‟in, Abu Zur‟ah, dan al-Nasa‟i memberikan penilaian *tsiqah.*
b) Malik ibn Anas mengatakan *tsiqah,* dan *katsir al-hadits.*[42]

6. Seorang lelaki dari Bani Asad

Berdasarkan adanya keterangan dalam kitab *Kanzu al-Amal* bahwa seorang lelaki yang menjadi perawi pertama atau orang pertama yang menerima hadis langsung dari Nabi SAW dalam penelitian hadis ini adalah Usaid al-Mazani dari Bani Asad.[43] Nama seorang lelaki tersebut memang sebenarnya belum diketahui (*mubham*), karena menurut kesepakatan ulama bahwa dia seorang sahabat Nabi yang tidak diragukan lagi sifat keadilannya.[44]

---

[42]Ibid., Juz 13, 77.

[43]„Ala‟ al-Din „Ali ibn Hisam al-Din, *Kanzu al-Amal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'al* Juz 6 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1981), 511.

[44]Muhammad Syamsu al-Haq al-„Azim Abadi, *'Aunu al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud* Juz 5 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Skema sanad dari jalur al-Nasa‟i

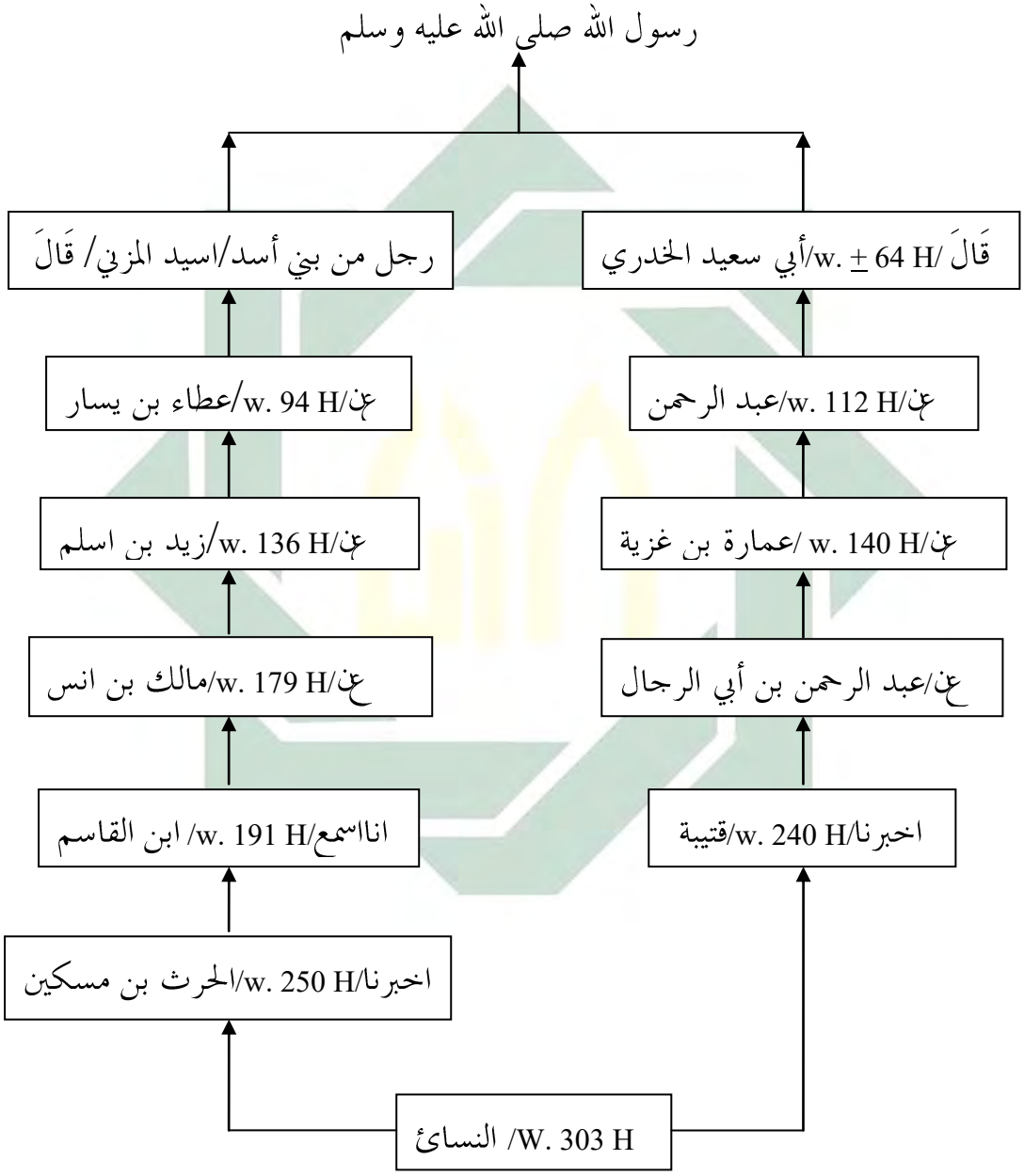

No	Nama periwayat	Urutan periwayatan	Urutan Sanad

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1	Rajul min Bani Asad/ Usaid al-Mazani	Priwayat I	Sanad VI
2	„Atha‟ ibn Yasar	Periwayat II	Sanad V
3	Zaid ibn Aslam	Periwayat III	Sanad IV
4	Malik ibn Anas	Periwayat IV	Sanad III
5	Ibn al-Qashim	Periwayat V	Sanad II
6	Al-Harits ibn Miskin	Periwayat VI	Sanad I
7	Al-Nasa‟i	Periwayat VII	Mukharrij Hadits

1. al-Nasa‟i

Nama lengkapnya Ahmad ibn Syu‟aib ibn Ali ibn Sinan ibn Bahr ibn Dinar. Lahir pada tahun 215 H, wafat 303 H di Pelestina. Mendapat julukan Abu „Abdul Rahman.

Guru-gurunya antara lain: Ahmad ibn Nashr al-Naisabur, Abu Syu‟aib Shalih ibn Ziyad al-Susiy, dan **al-Harits ibn Miskin**. Sedangkan murid-muridnya antara lain: Ja‟far ibn Muhammad ibn al-Harits al-Khuzary, Abu Muhammad al-Hasan ibn Rasyiq al-Asakir, Mansur ibn Ismail dan lain-lain.

Penilaian ulama terhadap al-Nasa‟i:

a) Abu Said ibn Yunus berkata: "Al-Nasai adalah imam hadis, *tsiqah tsabtan, hafizhan."*
b) Al-Hakim Abu „Abdullah berkata: "Telah mengabarkan kepada kami Abu „Ali al-Hafidz, al-Nasa‟i adalah *imam fi al-hadits*."[45]

[45]Ibid., Juz I, 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Al-Harits ibn Miskin

Nama lengkapnya al-Harits ibn Miskin ibn Muhammad ibn Yusuf al Amwi Abu „Amr al-Misr. Lahir pada tahun 154 H dan wafat tahun 250 H. Beliau termasuk *thabaqat* 10 dari *kibar taba' al-atba'*.

Guru-gurunya antara lain: Ishaq ibn Bakr ibn Mudhar, Yusuf ibn „Amr al-Farisi al-Misri, Sa"id ibn Zakariyah al-Adam, „Abdullah ibn Wahab, **'Abdur Rahman ibn Qashim**, Asyhab ibn Abdul „Aziz.

Murid-muridnya antara lain: Abu Dawud, **al-Nasa'i**, Ahmad ibn Yahya ibn Jarir, Ahmad ibn al-Harits Miskin, „Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal.

Menurut Ibnu Hajar, dia *tsiqah faqih*. Sedangkan al-Dzahabi mengatakan al-Harits ibn Miskin, *tsiqah hujjah*.[46]

3. Ibn al-Qashim

Nama lengkapnya ialah „Abdur Rahman ibn al-Qashim ibn Khalid ibn Junadah al-„Itqi, Abu „Abdullah al-Misri. Dia wafat pada tahun 191 H. Beliau termasuk *thabaqat* ke 10 dari *kibar taba' al-atba'*.

Guru-gurunya antara lain: Bakr ibn Mudhar, Yazid ibn „Abdul Malik al-Naufali, Sa"d ibn „Abdullah al-Muafari, Sufyan ibn „Uyainah, **Malik ibn Anas.**

Murid-muridnya antara lain: Asbag ibn al-Faraj, Dawud ibn Hammad ibn Sa"d al-Mahri, **al-Harits ibn Miskin,** Sa"id ibn „Isa ibn Talid,

[46]al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz II, 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Abu Zur"ah: Ibn al-Qashim adalah *tsiqah rajul shalih*. Al-Hakim Abu Abdullah mengatakan *tsiqah ma'munun*. Abu Bakr al-Khathib, dia *tsiqah.* Sedangkan menurut al-Dzahabi dia *shaduq, faqih misr.*[47]

c. Skema sanad dari jalur Ahmad ibn Hanbal

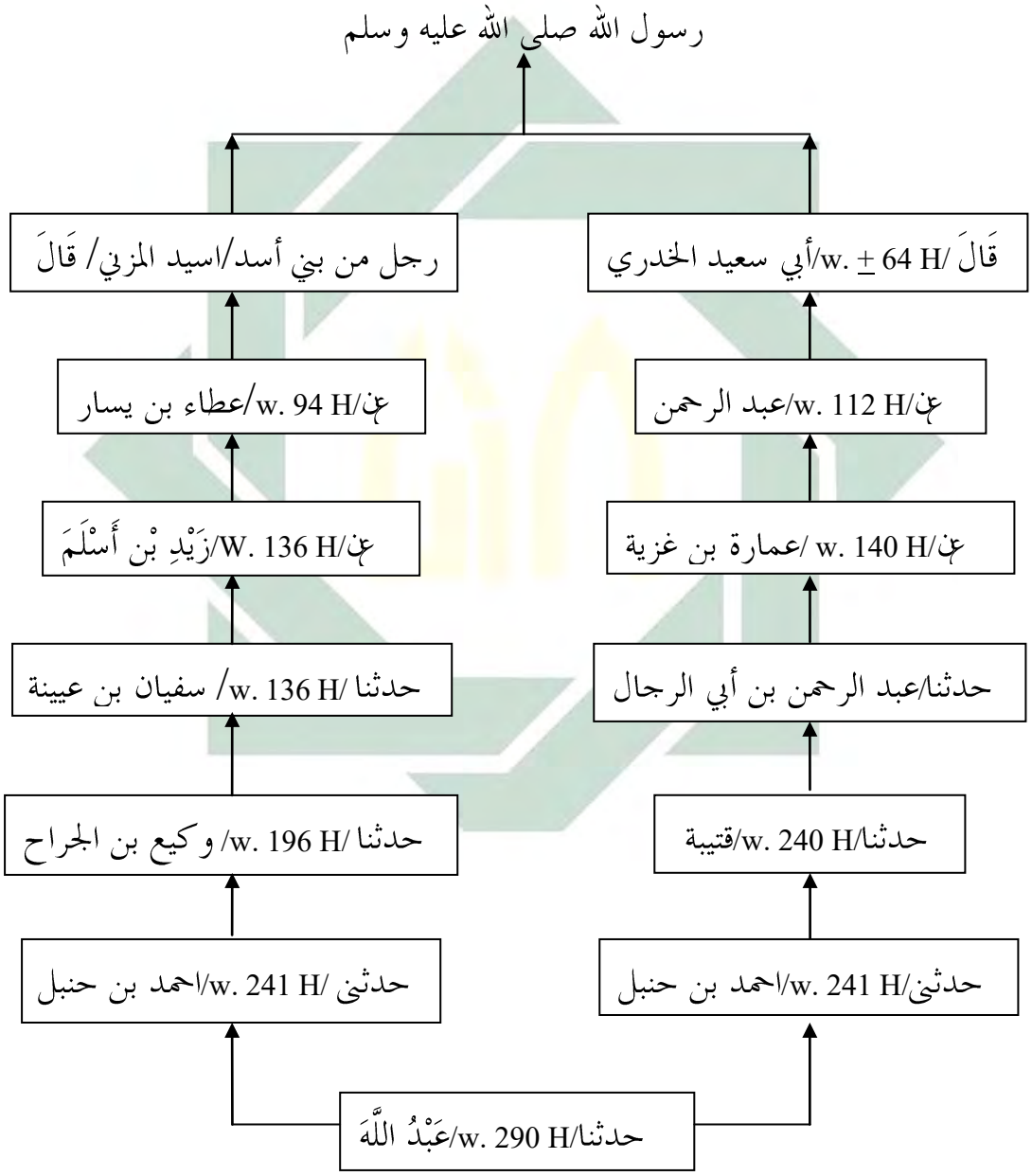

[47]Ibid., Juz 6, 253.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Nama periwayat	Urutan periwayatan	Urutan sanad
1	Rajul min Bani Asad/ Usaid al-Mazani	Periwayat I	Sanad VI
2	„Atha" ibn Yasar	Periwayat II	Sanad V
3	Zaid ibn Aslam	Periwayat III	Sanad IV
4	Sufyan ibn „Uyainah	Periwayat IV	Sanad III
5	Waki" ibn al-Jarrah	Periwayat V	Sanad II
6	Ahmad ibn Hanbal	Periwayat VI	Sanad I
7	„Abdullah	Periwayat VII	Mukharrij Hadits

1. Ahmad bin Hanbal
   a. Nama lengkapnya adalah Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal ibn Hilal ibn Asad al-Syaibani. Lahir dan tinggal di Bagdad, lahir pada tahun 164 H, serta wafat tahun 241 H. Adapun tempat yang di singgahinya untuk menuntut ilmu adalah: Kufah, Basrah, Makkah, Madinah, Yaman, Syam dan Jazirah.
   b. Nama guru-gurunya adalah: **Waki' ibn al-Jarrah**, Abdullah ibn Bakar, Abdullah ibn Idris, Ibrahim ibn Kholid al-Shan"ani, Ishaq ibn Yusuf al-Azraq, Hasan ibn Musa al-Asyab dan lain-lain.
   c. Nama Murid-muridnya adalah al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, **Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal**, Ibrahim ibn Ishaq al-Harbi.[48]
   d. Pandangan Ulama tentangnya:

[48]Ibid., Juz 1,226-250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Ibn Ma"in: "Saya tidak melihat orang yang lebih baik pengetahuannya dibidang hadis melebihi Ahmad."
2) al-Qathan: "Tidak ada orang yang datang kepada saya kebaikannya melebihi Ahmad, dia itu hiasan Umat (dibidang pengetahuan Islam, khususnya hadis Nabi)."
3) al-Syafi"i: "Saya keluar dari Baghdad dan di belakang saya tidak ada orang yang lebih faham tentang Islam, lebih zuhud, lebih wara" dan lebih berilmu yang melebihi Ahmad."
4) al-Nasa"i: *Tsiqah, ma'mun.*
5) Ibnu Hibban: *Hafidz, Muttaqin Faiqah.*
6) Ibnu Sa"id: *Tsiqah, Shaduq.*

2. Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal
   a. Nama lengkapnya adalah Abdullah ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal. Wafat tahun 290 H.
   b. Nama guru-gurunya: **Ahmad ibn Hanbal** (ayahnya sendiri), Ibrahim ibn Ismail ibn Yahya, Ibrahim ibn Hajjaj al-Syami, dan lain-lain.
   c. Nama murid-muridnya: al-Nasa"i, Ishaq ibn Ahmad al-Kadzi dan lain-lain.
   d. Pandanga kritikus terhadapnya:
      a) Ibnu Hajar: *Tsiqah.*
      b) Al-Dzahabi: *Hafidh*.[49]
3. Waki" ibn al-Jarrah

[49]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Nama lengkapnya adalah Waki‟ ibn al-Jarrah ibn Malih al-Ruasi, wafat tahun 196 H ada juga riwayat lain mengatakan tahun 197 H.
b. Nama guru-gurunya: Aban ibn Sham‟ah, Aban ibn Abdullah al-Jabali, **Sufyan ibn 'Uyainah,** Aban ibn Yazid, Ibrahim ibn Ismail ibn Mujamma‟ al-Anshari, Suwar Abu Hamzah.
c. Murid-muridnya adalah **Ahmad bin Hanbal,** Ibrahim ibn Said al-Jauhari, Ibrahim ibn Abdullah ibn Abi Khobiri, Ahmad bin Abdul Jabbar.[50]
d. Pandangan kritikus tentangnya:
   1) Ahmad bin Hanbal: "Aku tidak melihat orang yang mendalam ilmunya dari Waki‟."
   2) Ahmad ibn Sahl ibn Baha‟: Pemimpin kaum muslim dizamannya.
   3) Ibn Sulaiman: "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih baik hafalannya dari Waki‟."
   4) Abu Hatim: *Tsabt.*
   5) Ali ibn Husain: Aku tidak pernah melihat orang seutama Waki‟.
   6) Al-Darimi dan al-„Ajali: *Tsiqah*, *'abid shalih, adib min huffazh al-hadits.*
   7) Ibn Sa‟ad: *Tsiqah ma'mum, katsir al-qadr hujjatan.*
   8) Ibn Hibban mencantumkan dalam kitab *al-Tsiqat.*[51]

4. Sufyan ibn 'Uyainah

Nama lengkapnya Sufyan ibn 'Uyainah ibn Abi 'Imran, pangilan gelar al-Hilaly atau al-Kuffiy, julukan Abu Muhammad, lahir tahun 107 H, meninggal di Makkah pada tahun 198 H. berperingkat nomor VIII.[52]

---

[50]Ibid., Juz 19, 391-404.
[51]al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal,* Juz XVIII, 131-132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantara para gurunya: 'Abdullah ibn Dinar, Sulaiman al-'Amasy, Ziyad ibn Sa'd, **Zaid ibn Aslam,** Muhammad ibn Muslim ibn Syihab al-Zuhriy, diantara para muridnya: Ahmad ibn Hanbal, 'Ali ibn Muhammad al-Thanafasiy, Qutaibah ibn Sa'd, **Waki' al-Jarrah,** Yahya ibnYahya al-Nisaburiy.

Komentar:

- Ali ibn al-Madiniy: Sahabat (teman) al-Zuhri yang paling *Atqan.*
- Ibnu Hajar: *Tisqah, Hafizh, Faqih*, Imam Hujjah, *Atsbata al-Nas.*
- Al-Zahabiy: *Tiqah, Tsabitun, Hafizh.*
- 'Ijliy: *Tisqah, Tsabata fi al-hadits*

Tidak ada seorang kritik hadits yang mencela Sufyan ibn 'Uyainah, pujian yang diberikan kepadanya adalah pujian berperingkat tinggi dan tertinggi. Dengan demikian, pernyataannya yang menyatakan bahwa ia telah menerima riwayat hadis di atas dari Zaid ibn Aslam dengan metode *al-Sama'* dapat dipercaya. Jadi sanad antara Sufyan bin 'Uyainah dan Zaid ibn Aslam dalam keadaan bersambung.

E. I'tibar dan Skema Gabungan

I'tibar secara bahasa merupakan masdar dari *lafadz i'tabara* yang berarti memperhatikan perkara-perkara tertentu untuk mengetahui sesuatu lain dari sejenisnya. Sedangkan menurut istilah adalah penelitian jalan-jalan hadis yang

[52]Ibid., Juz 7, 368-382; al-Asqalani, *Tahdzib* …, Juz 3, 403-406.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diriwayatkan oleh seorang perawi untuk mengetahui apakah ada orang lain dalam meriwayatkan hadis itu atau tidak.[53]

Kegiatan *i'tibar al-sanad* dalam istilah ilmu hadis adalah menyertakan sanad-sanad lain untuk hadis tertentu, yang tampak hanya terdapat seorang periwayat saja dalam sanad hadis tersebut. Sehingga dalam proses kegiatan *i'tibar* ini disertakan sanad-sanad yang lain untuk mengetahui apakah ada periwayat lain yang meriwayatkan hadis yang dimaksud dengan jalur yang berbeda.[54]

Dengan melakukan kegiatan *i'tibar* akan diketahui keadaan sanad hadis secara keseluruhan sehingga dapat ditemukan ada atau tidaknya pendukung yang biasa disebut *syahid* dan *mutabi'*. *Syahid* berarti periwayat yang berstatus sebagai pendukung dari perawi lain yang berstatus sahabat Nabi, sementara *mutabi'* berarti perawi yang berkedudukan sebagai pendukung perawi lain selain sahabat.[55]

Dengan melihat skema seluruh sanad dapat dijelaskan bahwa hadis yang menjadi obyek penelitian yakni hadis riwayat Abu Dawud nomor indeks 1627 dengan matan sesuai dengan yang disebutkan di atas yakni melalui sanad „Abdullah ibn Maslamah, Malik, Zaid ibn Aslam, „Atha‟ ibn Yasar dari sahabat laki-laki dari Bani Asad mempunyai *mutabi'*.

Ibn al-Qashim yang berkedudukan sebagai sanad kedua dari riwayat al-nasa‟i, dan Waki‟ ibn al-Jarrah sebagai sanad pertama dari riwayat Ahmad ibn Hanbal merupakan *mutabi'* bagi „Abdullah ibn Maslamah yang merupakan sanad pertama dari riwayat Abu Dawud.

---

[53]al-Thahhan, *Taisir Musthalah...,* 141.
[54]Ismail, *Metodologi Penelitian…*, 51.
[55]Ibid., 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan *syahid* bagi hadis Abu Dawud tersebut dapat ditemukan pada sanad Abu Dawud dari jalur Qutaibah ibn Sa"id dan Hisyam ibn „Ammar, Ibn Abi al-Rijal, „Umarah ibn Ghaziyah, „Abdur Rahman dari sahabat Abi Sa"id al-Khudhri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS HADIS TENTANG PERINGATAN BAGI PEMINTA-MINTA

A. Kualitas Sanad

Kajian sanad adalah meneliti sanad hadis untuk mengetahui kualitas perawi, *tsiqah* atau *dhaif* dan hal-hal tentang sanad, *muttashil* atau *inqitha'* sanadnya, *muttashil, marfu'* atau *mauquf,* terdapat *illat* atau *syadz* dalam sanad juga hal-hal yang berkaitan dengan kesahihan atau kedhaifan hadis.[1] Semua hal tersebut sesuai dengan kaidah kesahihan sanad yang merupakan sebuah acuan dalam meneliti sebuah hadis. Sebuah hadis layak dipertanyakan otentitasnya jika belum mencapai derajat mutawatir, karena hadis mutawatir telah memberikan pengetahuan yang *qath'i* sehingga tidak perlu diadakan penelitian. Selanjutnya akan diteliti sanad hadis di atas sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah dirumuskan oleh para Ulama hadis.

Bersambungnya sanad dan kredibelitas para periwayat hadis tentang peringatan bagi peminta-minta dalam Sunan Abu Dawud nomor indeks 1627 yang diriwayatkan lewat sanad „Abdullah ibn Maslamah, Malik ibn Anas, Zaid ibn Aslam, „Atha‟ ibn Yasar, seorang laki-laki dari Bani Asad dapat di uraikan sebagai berikut:

a) „Abdullah ibn Maslamah

Dia wafat pada tahun 221 H. hadis tersebut dia terima dari Malik ibn Anas (w. 179 H). Dilihat dari tahun wafat „Abdullah ibn Maslamah dan

[1]Umar Imam Abu Bakar, *Al-Ta'sis fi Fanni Dirasah al-Asanid* (Riyadh: Maktabah al-Ma‟arif lil al-Nasr, tt), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Malik ibn Anas yang selisih sekitar 42 tahun mengindikasikan adanya pertemuan diantara keduanya. Sedangkan lambang yang beliau pakai dalam meriwayatkan hadis ini adalah "حدثنا" yang termasuk lambang periwayatan *al-sama' min lafdz al-syaikh*. Hal ini mengisyaratkan adanya hadis tersebut beliau terima dengan mendengar langsung dari gurunya. Para kritikus memberi penilaian terhadapnya dengan *tsiqah, tsiqah hujjah,* dan *rajul shalih.* Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa antara „Abdullah ibn Maslamah dan Malik ibn Anas terjadi *ittishal al-sanad.*

b) Malik ibn Anas

Dilihat dari tahun wafat Malik ibn Anas (179 H) dengan tahun wafat Zaid ibn Aslam (136 H) dimungkinkan adanya pertemuan diantara keduanya sekalipun lambang periwayatannya menggunakan "عن". Sebagian ulama menyatakan, sanad hadis yang menggunakan lambang periwayatan عن adalah sanad yang terputus. Tetapi mayoritas ulama menilainya melalui al-sama" apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- Tidak terdapat penyembunyian informasi (*tadlis*) yang dilakukan oleh periwayat.
- Antara periwayat dengan periwayat yang terdekat dimungkinkan terjadi pertemuan.
- Para periwayat harusnya orang-orang yang dapat dipercaya.[2]

Namun demikian setelah diteliti Malik ibn Anas ini ternyata berguru langsung kepada Zaid ibn Aslam. Para kritikus seperti Bukhari memberi

[2]Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penilaian terhadapnya dengan jalur yang dipakai melalui Malik, Nafi', Ibn 'Umar berpredikat *Ashahu al Asanid,* dan menurut Muhammad ibn Sa'd menilainya *Wara', Tsabt, Tsiqah.* Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa antara Malik ibn Anas dan Zaid ibn Aslam terjadi ittishal al-sanad, sekalipun lambang periwayatannya menggunakan عن, tetapi ia sudah memenuhi tiga syarat yang telah ditetapkan di atas.

c) Zaid ibn Aslam

Dia wafat pada tahun 136 H. hadis tersebut beliau terima dari „Atha‟ ibn Yasar (w. 94 H). Dilihat dari tahun wafat antara Zaid ibn Aslam dan „Atha‟ ibn Yasar yang selisih sekitar 42 tahun mengindikasikan kemungkinan terjadinya pertemuan diantara mereka berdua. Sedangkan lambang periwayatan yang beliau gunakan dalam meriwayatkan hadis ini adalah عن. Sekalipun lambang periwayatan yang beliau gunakan adalah عن, namun periwayatannya dapat dikategorikan bersambung karena telah memenuhi tiga syarat di atas dan juga diperkuat dengan adanya hubungan guru dan murid diantara keduanya. Para kritikus hadis menilai dia dengan penilaian yang *tsiqah* dan termasuk orang yang ahli tafsir. Di samping itu tidak ada kritikus yang memberi penilaian yang negatif terhadap beliau.

Dari keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa antara Zaid ibn Aslam dan „Atha‟ ibn Yasar terjadi *ittishal al-sanad.*

d) „Atha‟ ibn Yasar

Beliau wafat pada tahun 94 H. hadis tersebut dia terima dari seorang laki-laki dari Bani Asad (Usaid al-Mazani). Dalam hadis riwayat Abu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dawud ini lambang periwayatannya menggunakan عن, setelah meneliti dari data yang ada ternyata „Atha‟ ibn Yasar bukan termasuk pada bagian murid dari Usaid al-Mazani, jadi dari sini antara Usaid al-Mazani dan „Atha‟ ibn Yasar tidak ada hubungan guru dan murid. Tetapi telah diketahui bersama mengenai *ittishal al-sanad* Imam al-Bukhari dan Muslim berbeda pendapat. al-Bukhari menetapkan bahwa *ittishal al-sanad* haruslah *liqa'*(bertemu langsung) dan *mu'asharah* (satu zaman). Sedangkan Imam Muslim menetapkan meskipun hanya *mu'asharah* saja sudah bisa dikatakan *ittishal al-sanad*, dari sini ternyata ditemukan bahwa antara Usaid al-Mazani dan „Atha‟ ibn Yasar ini walaupun tidak ada hubungan guru dan murid tetapi keduanya masih satu zaman. Ini diketahui dari *thabaqat* dari masing-masing perawi, Usaid al-Mazani merupakan *thabaqat* yang ke-1 (*shahabi*) sedangkan „Atha‟ ibn Yasar *thabaqat* ke-2 dari *kubbar al-tabi'in.* Jadi keduanya merupakan satu zaman karena keduanya wafat sebelum tahun 100 H dan tidak lebih dari tahun 100 H. maka menurut Muslim antara „Atha ibn Yasar dan Usaid ibn al-Mazani ini sanadnya bersambung.

e) Seorang lelaki dari Bani Asad

Nama asli dari keterangan kitab lain adalah Usaid al-Mazani.[3] Beliau berstatus sebagai sahabat Nabi, oleh karenanya dalam hal ini tidak perlu dipersoalkan sebab dalam sanad yang diteliti, dia langsung meriwayatkan hadis dari Nabi SAW. Dengan meneliti hubungan pribadinya dengan Nabi yang akrab dan dedikasinya yang tidak dapat diragukan lagi, para kritikus

[3]Hisam al-Din, *Kanzu al-Amal...*, 511.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak ada yang mencelanya, meskipun lambang periwayatan yang digunakan dalam meriwayatkan hadis ini adalah عن. Ini dikarenakan Usaid al-Mazani adalah orang yang dipercaya dan adil. Maka dapat dinyatakan bahwa hadis yang sanadnya diteliti ini diterima langsung oleh Usaid al-Mazani dari Nabi SAW. Oleh karena itu antara Usaid al-Mazani dan Nabi SAW telah terjadi *ittishal al-sanad.*

Dari sini bisa disimpulkan bahwa seluruh perawi hadis dari sanad Abu Dawud yang menjadi obyek penelitian ini bersifat *tsiqah.* Jika dilihat dari statusnya maka termasuk *muttashil*, sebab masing-masing perawi dalam sanad tersebut mendengar hadis dari gurunya hingga sampai pada sumber berita pertama yaitu Rasulullah SAW.

Bila ditinjau dari *maqbul* dan *mardud*-nya, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis tersebut *maqbul* meskipun tergolong hadis *mubham*,[4] akan tetapi perawi tersebut tergolong sahabat, yang menurut Ibn „Abd al-Barr, seorang sahabat yang tidak dijelaskan namanya itu hukumnya tidak seperti orang (selain sahabat) yang tidak mempunyai nama karena semua sahabat adil dan tidak terdapat cacat padanya.[5] Begitu juga sanadnya bersambung, masing-masing perawinya tergolong orang yang *tsiqah* dan mempunyai daya hafal yang cukup tinggi, terhindar dari adanya *syudzudz* (janggal) dan *'illat* (cacat) serta ditunjang oleh cukup banyak *mutabi'* dan *syahid* sehingga sanad hadis tersebut berkualitas *shahih.*

---

[4]Hadis mubham ialah hadis yang di dalam matan atau sanadnya terdapat seorang perawi yang tidak disebutkan dengan jelas namanya baik ia laki-laki atau perempuan. Lihat Mudasir, *Ilmu Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 166.

[5]Abi al-Walid Sulaiman ibn Khalaf ibn Sa'd al-Baji, *al-Muntaqi Syarh Muwaththa'Malik* Juz 9 (Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999), 513.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka hadis tentang peringatan bagi peminta-minta dalam Sunan Abu Dawud nomor indeks 1627 merupakan hadis yang *shahih* secara sanad, dilihat dari ketiadaan cacat yang ada di dalamnya dan juga telah memenuhi kriteria hadis *shahih.*

B. Kualitas Matan

Suatu hal yang perlu diperhatikan bahwa hasil penelitian matan tidak mesti sejalan dengan hasil penelitian sanad. Karena penelitian hadis integral satu dengan lainnya yaitu antara unsur-unsur hadis, maka otomatis penelitian terhadap sanad harus diikuti dengan penelitian terhadap matan. Untuk mengetahui kualitas matan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud bisa dilakukan dengan cara:

1. Membandingkan hadis tersebut dengan hadis yang lain yang temanya sama. Kalau dilihat dari beberapa redaksi hadis di atas, maka hadis yang diriwayatkan oleh al-Nasa‟i, dan Malik ibn Anas tidak ada perbedaan yang signifikan dalam matan hadis dengan matan hadis yang terhadap dalam Sunan Abu Dawud. Sedangkan hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad ibn Hanbal berbeda redaksi matannya dengan matan hadis Abu Dawud, begitu pula hadis yang melalui rawi Abi Sa‟id al-Khudhri. Namun, substansi hadis tersebut tidak bertentangan dengan makna hadis Abu Dawud, bahkan di situ terdapat tambahan (*ziyadah*) redaksi. Akan tetapi menurut kritikus hadis, *ziyadah* yang berasal dari rawi *tsiqah*, yang isinya sebagai penjelas dan tidak bertentangan dengan yang dikemukakan oleh periwayat lain, maka matan tersebut dapat diterima.[6] Dari

[6]Ismail, *Metodologi Penelitian…,* 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterangan di atas dapat diketahui bahwa isi hadis tersebut tidak saling bertentangan bahkan saling menguatkan, hal ini berarti hadis yang dikeluarkan oleh Abu Dawud tidak bertentangan dengan hadis lain yang setema isinya.

2. Hadis tersebut juga tidak bertentangan dengan akal sehat dikarenakan dengan adanya larangan meminta-minta akan membawa dampak yang baik bagi seorang muslim supaya introspeksi diri sebelum meminta.
3. Tidak bertentangan dengan syari‟at Islam, karena tujuan agama Islam ialah menjaga rasa malu karena pada dasarnya malu adalah sebagian dari iman, dan menumbuhkan semangat untuk giat bekerja.
4. Kandunagn hadis di atas tidak bertentangan dengan Al-Qur‟an, bahkan ada kesesuaian dengan surat al-Baqarah (2) ayat 273, al-Mulk (67) ayat 15, al-Jumu‟ah (62) ayat 10 dan Hud (11) ayat 6.

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

> (Apa yang kamu infakkan adalah) untuk orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah sehingga dia tidak dapat berusaha di bumi; (orang lain) yang tidak tahu, menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka menjaga diri (dari minta-minta). Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya, mereka tidak minta secara paksa kepada orang lain. Apa pun harta yang baik yang kamu infakkan, sungguh Allah Maha Mengetahui.[7]

[7]Al-Qur‟an, 2: 273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الأَرْضَ ذَلُولا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Dialah dzat yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepadaNya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.[8]

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّه

كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.[9]

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الأَرْضِ إِلا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا

كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (*Lauh Mahfuz*).[10]

Dengan demikian, matan hadis yang menjadi obyek penelitian berkualitas *maqbul*. Karena telah memenuhi kriteria-kriteria yang dijadikan sebagai tolok ukur matan hadis yang dapat diterima.

C. Kehujjahan Hadis

Berdasarkan kritik eksternal dan kritik internal pada hadis tentang peringatan bagi peminta-minta yang telah dilakukan, maka dapat disimpulakan

[8]Ibid., 67: 15.
[9]Ibid., 62: 10.
[10]Ibid., 11: 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa hadis tersebut bernilai *shahih*, apalagi hadis tersebut didukung *mutabi'* dan *syahid* yang cukup banyak.

Dengan demikian hadis ini bisa dijadikan sebagai *hujjah* atau landasan dalam pengambilan suatu hukum serta bisa diamalkan. Sebab kandungan ajaran moral yang terkandung dalam hadis ini tidak bertentangan dengan beberapa tolok ukur yang dijadikan barometer dalam penilaian, bahkan kandungan hadis ini selaras dengan pesan moral yang terdapat dalam Al-Qur‟an.

Sekalipun demikian hadis ini masih belum cukup untuk memenuhi kualifikasi sebagai hadis *mutawatir* dan masih tergolong hadis *ahad*. Hal ini tampak jelas dari skema seluruh sanad, bahwa yang meriwayatkan hadis ini dari kalangan sahabat hanya dua orang, yaitu seorang laki-laki dari Bani Asad (Usaid al-Mazani) dan Abi Sa‟‟id al-Khudhri saja.

Adapun hadis yang dijadikan sebagai obyek penelitian ini jika ditinjau dari asal sumbernya, maka status hadis ini adalah *marfu*‟, karena hadis tersebut disandarkan langsung kepada Nabi Muhammad SAW.

D. Pemaknaan Hadis

Sebelum melakukan pemaknaan terhadap hadis tentang peringatan bagi peminta-minta, maka perlu dilakukan penelusuran *sabab al-wurud.* Historis hadis yang menjadi obyek penelitian ini ialah adanya dialog atau percakapan sebuah cerita dari seorang sahabat dari Kabilah Bani Asad, dalam sebuah keterangan sahabat tersebut bernama Usaid al-Mazani. Ia berkata bahwa, "Aku dan keluargaku tinggal di Baqi' Gharqad, yakni sebuah tempat luas yang berada di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kota Madinah.[11] Dinamakan Baqi‟ karena tempat tersebut terdapat beraneka ragam pepohonan. Adapun nama Gharqad diambil karena tempat tersebut terdapat pohon besar yang berduri.[12]

Kemudian keluargaku (keluarga Usaid al-Mazani) berkata kepadaku, "Pergilah kepada Rasulullah dan mintalah sesuatu kepada beliau (dengan menyebutkan beberapa kebutuhan mereka) untuk dapat dimakan." Lalu aku pun pergi menemui Rasulullah SAW dan aku melihat seorang laki-laki sedang meminta kepada beliau. Rasulullah berkata: "Aku tidak punya sesuatu untuk kuberikan padamu!" Laki-laki itu pun pergi sambil menggerutu (karena tidak diberi) sambil berkata, "Demi Allah atau demi hidupku, engkau hanya memberi orang yang engkau kehendaki." Rasulullah berkata: "Sungguh dia marah kepadaku (tetapi Nabi tidak menampakkan dengan wajah marah) karena aku tidak memiliki sesuatu untuk kuberikan kepadanya. Barangsiapa dari kalian meminta-minta sementara ia memiliki uqiyyah atau yang seharga dengannya berarti ia telah melakukan *ilhaf* (adalah terus menerus meminta hingga diberi)."

Nabi tidak memberi apapun kepada orang laki-laki tersebut ini memang jelas adanya udzur bahwa Nabi ketika itu tidak memiliki sesuatupun. Adapun jawaban orang laki-laki tersebut لَعَمْرِي إِنَّكَ لَتُعْطِي مِنْ شَيْءٍ ini adalah sesuatu yang tidak diperbolehkan karena orang tersebut marah ketika tidak diberi adalah perbuatan aniaya (*dzalim*) dan benci terhadap kebenaran.[13]

---

[11]Muhammad ibn Abdul Baqi ibn Yusuf, *Syarh al-Zurqani 'ala Muwaththa'* Juz 4 (Kairo: Dar al-Hadis, 2006), 576.

[12]Al-Sijistani, *Sunan Abi*…, Juz 2, 705.

[13]Sa‟d al-Baji, *al-Muntaqi Syarh…,* 514.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alasan Nabi tidak memberi apapun kepada orang laki-laki tersebut ini mungkin orang itu adalah orang munafik, atau imannya tidak tetap di dalam hatinya, atau meskipun imannya tetap di dalam hatinya akan tetapi tidak mematuhi perintah Rasulullah.[14]

Selanjutnya sabda Nabi من سأل منكم, lafadz tersebut mengindikasikan adanya lafadz *'aam* (umum), karena susunan kalimat tersebut terdapat kata من yang berarti "barangsiapa" menjadi salah satu *isim-isim mubham* (isim yang maknanya samar/tidak begitu jelas) yakni *man al-syartiyah*. Tetapi setelah diteliti kembali dengan melihat keseluruhan kalimat di atas bahwa kalimat tersebut menunjukkan lafadz *khash* (khusus) dimana *mukhashish* (lafadz yang digunakan untuk menentukan) itu *muttashil* (bersambung) atau berkumpul dalam satu kalimat dengan kata منكم. Lafadz ini menurut al-Syafi'i merupakan *badal ba'ad min kull* (pengganti sebagian dari keseluruhan) yang juga termasuk dari bagian *mukhashish/istitsna' muttashil.*[15] Oleh karena itu redaksi hadis di atas menunjukkan adanya makna bahwa Nabi menentukan seseorang dari golongan manusia.

Ketika seseorang memiliki harta seharga satu uqiyah yakni sebanyak 40 dirham, atau harta benda yang sama dalam gambar dan bentuknya[16] atau sesuatu yang seharga dengannya. Dalam kitab *Fathi al-Qadir* karangan Ma'sum bin Ali, Jombang, dijelaskan bahwa Imam *Tsalatsah* (Malik, al-Syafi'i dan Hanbali)

---

[14]Ibid.
[15]Abdul Malik ibn ,Abdullah ibn Muhammad al-Juwaini, *al-Waraqat* (tk: tp, tt), 16-17.
[16]Al-,Azim Abadi, *'Aunu al-Ma'bud*..., 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa satu dirham itu sama dengan timbangan 2,715 gram emas,[17] jadi 40 dirham sama dengan 108,6 gram emas. Maka orang tersebut dilarang meminta-minta kepada orang lain, karena orang tersebut meminta-minta secara paksa yakni meminta-minta secara terus menerus hingga diberi atau meminta-minta secara berlebihan serta dalam kondisi tidak terpaksa. Jadi hal ini dicegah dalam Islam.

Masalah ini juga sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 273:

...لا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا...

Di mana maknanya bahwa mereka (orang-orang fakir ahli *suffah*) pada asalnya tidak ingin meminta-minta karena demi menjaga kehormatan diri dengan tidak meminta dan mengharapkan pemberian dari orang lain kecuali dalam keadaan darurat, dan ketika meminta-minta mereka selalu tidak mendesak ataupun memaksa kepada orang lain untuk memberinya.

Perlu diketahui bahwa para ulama berbeda pendapat tentang batasan kaya yang tidak diperbolehkan meminta-minta:

1. Barangsiapa memiliki lima puluh dirham atau emas seharga itu, maka ia tidak boleh meminta-minta. Ini pendapat kaum ahli ilmu yakni Sufyan al-Tsauri, Ibn al-Mubarak, Ahmad dan Ishaq. Mereka berpendapat seperti ini berdalil dengan hadis 'Abdullah ibn Mas'ud bahwasanya Rasulullah SAW bersabda dalam Sunan Abi Dawud nomor indeks 1626:

[17]http://asysyifawalmahmuudiyyah.wordpress.com/2010/07/27/daftar-istilah-ukuran-dalam-kitab-fiqih/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَنْ سَأَلَ وَلَهُ مَا يُغْنِيهِ، جَاءَتْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ خُمُوشٌ، أَوْ خُدُوشٌ، أَوْ كُدُوحٌ فِي وَجْهِهِ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا الْغِنَى؟، قَالَ: «خَمْسُونَ دِرْهَمًا، أَوْ قِيمَتُهَا مِنَ الذَّهَبِ»[18]

"Barangsiapa meminta-minta kepada manusia sementara ia memiliki kecukupan, maka ia akan datang pada hari Kiamat dengan bekas cakaran atau bekas garukan di wajahnya." Ada yang bertanya, "Apakah batasan kecukupan itu wahai Rasulullah?" beliau berkata, "Lima puluh dirham atau emas yang seharga dengan itu,"

Mereka mengatakan bahwa hadis di atas menunjukkan jika seseorang memiliki 50 dirham, maka dihukumi makruh meminta-minta bukannya tidak diperbolehkan (haram) meminta-minta dalam kondisi darurat. Orang tersebut tidak dikatakan darurat ketika ia mempunyai kecukupan di waktu meminta-minta.[19]

2. Sebagian ulama berpendapat, barangsiapa memiliki uqiyyah seharga empat puluh dirham, maka ia tidak boleh meminta-minta. Ini sebagaimana pendapat Ahli Hijaz dan Abu „Ubaid al-Qasim ibn Salam dalam Sunan Abi Dawud nomor indeks 1627:

فَذَهَبْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَوَجَدْتُ عِنْدَهُ رَجُلًا يَسْأَلُهُ، وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «لَا أَجِدُ مَا أُعْطِيكَ» ، فَتَوَلَّى الرَّجُلُ عَنْهُ وَهُوَ مُغْضَبٌ وَهُوَ يَقُولُ: لَعَمْرِي إِنَّكَ لَتُعْطِي مَنْ شِئْتَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَغْضَبُ عَلَيَّ أَنْ لَا أَجِدَ مَا أُعْطِيهِ، مَنْ سَأَلَ مِنْكُمْ وَلَهُ أُوقِيَّةٌ، أَوْ عِدْلُهَا، فَقَدْ سَأَلَ إِلْحَافًا» ، قَالَ الْأَسَدِيُّ: فَقُلْتُ: لَلِقْحَةٌ لَنَا خَيْرٌ مِنْ أُوقِيَّةٍ - وَالْأُوقِيَّةُ أَرْبَعُونَ دِرْهَمًا[20]

[18]Al-Sijistani, *Sunan Abi…,* 704.
[19]Al-„Azim Abadi, *'Aunu al-Ma'bud…*, 23.
[20]Ibid., 705.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sebagian ulama berpendapat bahwa barangsiapa memiliki makanan untuk makan siang atau makan malam, maka ia tidak boleh meminta-minta. Seperti hadis dalam sunan Abi Dawud nomor indeks 1629:

مَنْ سَأَلَ وَعِنْدَهُ مَا يُغْنِيهِ، فَإِنَّمَا يَسْتَكْثِرُ مِنَ النَّارِ» - وَقَالَ النُّفَيْلِيُّ فِي مَوْضِعٍ آخَرَ: مِنْ جَمْرِ جَهَنَّمَ - فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا يُغْنِيهِ؟ - وَقَالَ النُّفَيْلِيُّ فِي مَوْضِعٍ آخَرَ: وَمَا الْغِنَى الَّذِي لَا تَنْبَغِي مَعَهُ الْمَسْأَلَةُ؟ - قَالَ: «قَدْرُ مَا يُغَدِّيهِ وَيُعَشِّيهِ» وَقَالَ النُّفَيْلِيُّ فِي مَوْضِعٍ آخَرَ: أَنْ يَكُونَ لَهُ شِبْعُ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، أَوْ لَيْلَةٍ وَيَوْمٍ[21]

"Barangsiapa meminta-minta sementara ia memiliki kecukupan, maka sesungguhnya ia sedang memperbanyak bagian dari api Neraka." Ia bertanya, "Apakah batasan kecukupan itu wahai Rasulullah?" Rasul berkata, "Sekadar kecukupan untuk makan siang dan makan malam."

4. Menurut Malik dan al-Syafi'ī tidak ada batasan yang dapat diketahui bagi orang kaya baik keluasan maupun kemampuannya. Jika seseorang mempunyai kecukupan maka haram meminta-minta sedekah, dan jika membutuhkannya (dengannya tidak mencukupi) maka halal baginya meminta sedekah. Al-Syafi'ī berkata, "Pernah ada seseorang yang mempunyai kekayaan dan usaha akan tetapi uang seribu dirham tidak cukup baginya serta dirinya lemah dan mempunyai banyak keluarga."[22]
5. Sedangkan menurut Abu Hanifah dan para pengikutnya bahwa batasan kaya adalah dua ratus dirham yang menjadi nishab wajibnya mengeluarkan zakat.[23]

Menurut penulis, dari banyaknya perbedaan ulama ini menyimpulkan bahwa adanya standar yang berbeda-beda dalam redaksi hadis di atas

[21]Ibid., 706.
[22]Al-,Azim Abadi, *'Aunu al-Ma'bud…*, 23.
[23]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengindikasikan perbedaan standar bergantung perbedaan kondisi masing-masing orang. Ini sesuai dengan pendekatan dari segi latar belakang turunnya hadis dengan melalui kaidah *"al-'ibratu bi khushus al-sabab"* (mengambil suatu *ibrah* hendaknya dari sebab-sebab yang khusus).

Dalam batasan kaya yang tidak diperbolehkan untuk meminta-minta ini tidak dapat diketahui secara pasti baik banyaknya atau kemampuan seseorang karena yang paling diutamakan adalah keadaan seseorang yang berbeda-beda.

Al-Khaththabi berkata, "Para ulama berbeda pendapat tentang penjelasan hadis ini, sebagian ulama" menyatakan bahwa barangsiapa yang menemukan makan sehari semalam, maka tidak halal baginya meminta-minta, sebagaimana teks (*dzahir*) hadis di atas. Sebagian ulama lain menyatakan bahwa keharaman meminta-minta hanyalah bagi orang yang menemukan makan pagi dan malam dalam jangka waktu yang lama. Sebagian ulama yang lain menyatakan bahwa hadis di atas *mansukh* (dihapus) dengan hadis yang di dalamnya terdapat penentuan kadar kaya dengan kepemilikan 50 dirham atau senilai dengannya, dan kepemilikan satu uqiyah (40 dirham) atau yang senilai dengannya".[24]

Sedangkan klaim *naskh* tidak dapat diterima karena tidak ada kepastian kronologi *asbab al-wurud* hadis-hadis tersebut, sementara proses *jama'* (penggabungan) masih bisa dilakukan. Penggabungan tersebut menurut Imam Nawawi adalah boleh meminta-minta sedekah *sunnah* dengan penentuan kadar memiliki sesuatu untuk makan hanya dalam sehari semalam saja. Ketika dalam kasus meminta-minta zakat, maka tidak haram meminta-minta kecuali jika

[24]Al-„Azim Abadi, *'Aunu al-Ma'bud*..., 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang memiliki kecukupan kekayaan sepanjang standar umum umur manusia.[25]

Dengan demikian Islam memelihara kemuliaan dan harga diri seorang muslim. Syari"at Islam memberikan tuntunan agar seorang muslim jangan sampai terhinakan dihadapan makhluk, apalagi demi harta dunia. Karenanya, syari"at Islam melarang orang yang meminta-minta untuk disedekahi, atau menampakkan tanda-tanda miskin agar diberikan sedekah. Mengemis atau meminta-minta adalah sebuah tindakan tercela. Ibnu Hajar al-Haitami dalam kitabnya yakni Al-Zawajir mengkategorikannya sebagai salah satu dosa besar, mengingat sekian banyak hadis yang menjelaskan tentang ancaman yang berat bagi para pelakunya.[26]

[25]Abu Zakariyah Muhyi al-Din Yahya ibn Syaraf al-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim* Juz 7 (Beirut: Dar al-Ihya", 1392), 127.

[26]Ahmad ibn Muhammad ibn „Ali ibn hajar al-Haitami, *al-Zawajir 'an Iqtiraf al-Kabair* Juz 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), 309.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dalam bab-bab sebelumnya tentang hadis peringatan bagi peminta-minta, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hadis tentang peringatan bagi peminta-minta dalam Sunan Abu Dawud nomor indeks 1627 dilihat dari segi sanad dan matan bernilai *shahih ma`mul bih,* penilaian ini berdasarkan pada kualitas perawi yang kesemuanya *tsiqah* (adil dan *dhabith*). Kemudian sanadnya bersambung dari *mukharij* sampai Nabi Muhammad SAW serta terhindar dari *syudzudz* dan *illat.*
2. Kehujjahan hadis di atas adalah *maqbul* (dapat diterima). Hadis tersebut boleh untuk dijadikan hujjah dan dapat diamalkan sebagai landasan dalam pengambilan hukum agar dapat dijadikan sebagai solusi dalam memecahkan problematika sosial dalam masyarakat. Sebab kandungan dalam hadits tersebut tidak bertentangan dengan beberapa tolok ukur yang dijadikan barometer dalam penelitian, bahkan kandungan hadits ini selaras dengan pesan moral yang terdapat dalam Al-Qur`an.
3. Subtansi hadis tersebut pada dasarnya menjelaskan tentang larangan Rasulullah bagi seseorang yang kaya dan mampu bekerja untuk meminta-minta, kecuali meminta-minta lantaran keadaan darurat atau dalam kondisi yang mengharuskannya. Meskipun dalam batasan orang kaya atau seseorang dikatakan mampu para ulama berbeda pendapat, ini dikarenakan adanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

redaksi hadis Nabi yang berbeda-beda mengenai masalah ini. Jika dilihat dari sebab turunya hadis, maka pendekatannya menggunakan kaidah *"al-'ibratu bi khushus al-sabab"* (mengambil suatu *ibrah* hendaknya dari sebab-sebab yang khusus). Oleh karenanya ini mengindikasikan adanya perbedaan kondisi masing-masing orang. Dengan adanya perbedaan batasan kaya seseorang yang dilarang meminta-minta ini, peneliti lebih cenderung mengikuti pendapat Imam Nawawi:

a. Halal meminta-minta sedekah *sunnah* dengan penentuan kadar memiliki sesuatu untuk makan hanya dalam sehari semalam saja.
b. Haram meminta-minta sedekah wajib (zakat) bagi seseorang yang memiliki kecukupan kekayaan sepanjang standar umum umur seseorang.

B. Saran

1. Aktifitas meminta-minta merupakan perbuatan yang sudah menjamur dimasyarakat. Perbuatan tersebut seharusnya diimbangi dengan pengetahuan mereka terhadap tatanan agama yang mengatur berbagai perilaku manusia. Sehingga perbuatan tersebut tidak mewabah dan berkembang semakin banyak.
2. Hasil akhir dari penelitian ini belum sepenuhnya sempurna, mungkin ada yang tertinggal atau bahkan terlupakan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan dan dikaji ulang yang tentunya lebih teliti, kritis dan juga lebih mendetail guna menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Hasjim. 2004. *Pembakuan Redaksi,* Yogyakarta: Teras.

_____.____2003. *Kodifikasi Hadis Dalam Kitab Mu'tabar*, Surabaya: Bagian Penerbitan Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Ampel.

As'ad Irsyadi, Kamran. 2005. *Membangun Keluarga Qur'ani*, Jakarta: AMZAH.

Al-Khathib, Muhammad al-Ajjaj. 2006. *Ushul al-Hadits; `Ulumuh wa Mushthalahuh*, Beirut: Dar al-Fikr.

Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. 2009. *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.

Al-Thahhān, Mahmūd. t.t. *Taisir Mushthalah al-Hadits*, Beirut: Dār al-Fikr.

Al-Qardhawi, Yusuf. 1996. *Studi Kritis al-Sunnah: Kayfa Nata'ammal ma' al-Sunnah al-Nabawiyah*, terj. Bahrun Abu bakar, Bandung: Trigenda Karya.

Al-Syaqawi, amin ibn 'Abdullah. 2010. al-Nahyu 'an al-Mas'alah, Terj. Muzaffar Syahid, tk: tp.

Azami, Muhammad Mustafa, 1996, *Metodologi Kritik Hadis*, Terj. A. Yamin, Cet ke-2, Bandung: Pustaka Hidayah.

Ash-Siddiqiy, Hasbi. 1981. *Pokok-pokok Ilmu Diraya Hadis*, Jilid 2, Jakarta: Bulan Bintang.

Al-Mabarakfuri. 1990. *Muqaddimah Tuhfatu al-Ahwadi*, Bairut: Dar Kutub al-'Alamiah.

Arifin, Zainul. 2010. *Study Kitab Hadis,* Surabaya: al-Muna.

'Awaidlah, M. Muhammad. 1996. *A'lam Al-Fuqaha' wa Al-Muhadditsin: Abu Dawud*, Cet. Ke-1, Beirut: Darul Kutub Ilmiyah.

Abu Syuhbah, Muhammad. 1969. *Kutubus Sittah*, tk: Majma' al-Buhuts al-Islamiyah.

Al-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy`ats. 1999. *Sunan Abi Dawud* Juz II, Kairo: Dar al-Hadits.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-'Azim Abadi, Muhammad Syamsu al-Haq. 1994. *'Aunu al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud* Juz 5, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Anwar, Desi. 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: AMeLIA.

Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Dzulmani. 2008. *Mengenal Kitab-kitab Hadis*, Yogyakarta: Insan Madani.

Ismail, Syuhudi. 1995. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang.

_____ 1995. *Hadis Nabi Menurut Pembela, Pengingkar dan Pemalsunya*, Jakarta: Gema Insani Press.

_____ 1992. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang.

Ibn Syaraf al-Nawawi, Abu Zakariyah Muhyi al-Din Yahya. 1392. *Syarh Shahih Muslim* Juz 7, Beirut: Dar al-Ihya'.

_____. 1985. *Al-Taqrib wa al-Taisir li Ma'rifah Sunan al-Basyir al-Nadzir*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiy.

Ibn Syu'aib al-Nasa'i, Ahmad. 1991. *Sunan al-Kubra* Juz V, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

Ibn Anas, Malik. 2002. *al-Muwaththa'*, Beirut: Dar al-Fikr.

Ibn Hanbal, Ahmad. 1993. *Musnad Ahmad ibn Hanbal* Juz IV, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Ibn 'Ali bin Hajar al-'Asqalani, Syihab al-Din Ahmad. 1995. *Tahdzib al-Tahdzib* Juz 4, Beirut: Dar al-Fikr.

_____1996. *Fath al-Bari* Juz III, Beirut: Dar al-Fikr.

_____1405. *Tagliq al-Ta'liq 'ala shahih al-Bukhari* Juz 3 (Beirut: al-Maktab al-Islami.

Ibn Hisam al-Din, 'Ala' al-Din 'Ali. 1981. *Kanzu al-Amal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'al* Juz 6, Beirut: Muassasah al-Risalah.

Ibn Sa'd al-Baji, Abi al-Walid Sulaiman ibn Khalaf. 1999. *al-Muntaqi Syarh Muwaththa'Malik* Juz 9, Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn hajar al-Haitami, Ahmad ibn Muhammad ibn ‘Ali. 1987. *al-Zawajir ‘an Iqtiraf al-Kabair* Juz 1, Beirut: Dar al-Fikr.

Ibrahim Anis dkk. 1972. *al-Mu’jam al-Wasith* Juz I, al-Qahirah: tp.

Ibn Manzur, Jamal al-Din. 1414. *Lisan al-`Arab* Juz VI (Beirut: Dar Ihya` al-Tarats al-`Arabi.

Ibn Muhammad al-Juwaini, Abdul Malik ibn ‘Abdullah. tt. *al-Waraqat,* tk: tp.

Ibn Yusuf, Muhammad ibn Abdul Baqi. 2006. *Syarh al-Zurqani ‘ala Muwaththa’* Juz 4, Kairo: Dar al-Hadis.

Imam Abu Bakar, Umar. tt. *al-Ta’sis fi Fanni Dirasah al-Asanid,* Riyadh: Maktabah al-Ma’arif lil al-Nasr.

Mudasir. 1999. Ilmu Hadis, Bandung: Pustaka Setia.

Ramiwijaya, Utang. 2001. *Ilmu Hadis* (Jakarta: Gaya Media Pratama.

Rahman, Fatchur. 1974. *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*, Bandung: Al-Ma’arif.

Sholahuddin, Agus. 2009. *Ulumul Hadis* Bandung: Pustaka Setia.

Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.

Wensick, Arnold Jon. 1965. *Mu’jam Al-Mufahras Li Al-Fazh al-Hadits Al-Nabawy*, Juz II, Leiden: E.J. Brill.

Yuslem, Nawir. 2001.*Ulumul Hadis,* Cet. Ke-1, Jakarta: Mutiara Sumber Widya.

Yusuf al-Mizzi, Jamaluddin Abi al-Hajjaj. 1994. *Tahdzib al-Kamal fi Asma’ al-Rijal* Juz 8, Beirut: Dar al-Fikr.

Zuhri, Muh. 2003. *Telaah Matan Hadis: Sebuah Tawaran Metodologis*, Yogyakarta: Lesfi.

_____1997. *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id